

**PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *RETURN ON EQUITY*
TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI
SUB SEKTOR SEMEN DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2016 - 2020**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari Jambi**



**Nama : M. AL-HILAL HAMDI
NIM : 1800861201082
Konsentrasi : Manajemen Keuangan**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2023**

TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi dan ketua jurusan Manajemen Menyatakan Bahwa Skripsi yang disusun oleh :

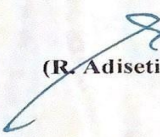
Nama : M. AL-HILAL HAMDI
No Mahasiswa : 1800861201082
Jurusan : MANAJEMEN
Konsentrasi : KEUANGAN
Judul : **PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI SUB SEKTOR SEMEN INDONESIA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020**

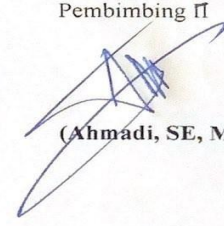
Telah memenuhi persyaratan dan layak di uji pada ujian skripsi dan komperhensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Jambi, Januari 2023

Pembimbing I

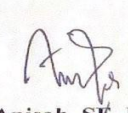
Pembimbing II


(R. Adisetiawan, SE, MM)


(Ahmadi, SE, MM)

Mengetahui:

Ketua Jurusan Manajemen


(Anisah, SE, MM)

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Komperensif dan Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada:


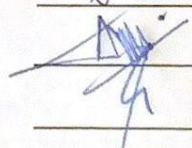


Hari : Senin

Tanggal : 13 Februari 2023

Jam : 08.00 - 10.00

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

PANITIA PENGUJI


NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
Dr. Ali Akbar, SE, MM. CRP	Ketua	
Ahmadi, SE, MM	Sekretaris	
Amilia Paramita Sari, SE, M.Si	Penguji Utama	
R. Adisetiawan, SE, MM	Anggota	

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari

Ketua Program
Studi Manajemen


Dr. Hj. Arna Suryani, S.E, M.Ak, Ak, CA, CMA


Anisah, SE,MM

LEMBAR PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. AL-HILAL HAMDI
No Mahasiswa : 1800861201082
Jurusan : MANAJEMEN
Dosen Pembimbing : 1. R. Adisetiawan, SE, MM
2. Ahmadi, SE, MM
Judul : **PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR) DAN *RETURN ON EQUITY* (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI SUB SEKTOR SEMEN INDONESIA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan hasil dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil plagiarisme atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Batanghari Jambi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



M. Al-Hilal Hamdi
NIM. 1800861201082

ABSTRACT

M. AL-HILAL HAMDI / 1800861201082/ FACULTY OF ECONOMI/ FINANCIAL MANAGEMENT /2023 / THE INFLUENCE OF CURRENT RATIO AND RETURN ON EQUITY ON STOCK PRICE ON CEMENT INDUSTRY SUB SECTOR LISTED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE (IDX) PERIODE 2016-2020/ 1st ADVISOR R. ADISETIAWAN, SE, MM/ 2nd ADVISOR AHMADI, SE, MM.

This research is conducted to determine the influence of Current Ratio and Return on Equity simultaneously and partialy and which variable have the most influence on Stock Price. Analysis method used in this study is multiple regression with panel data using SPSS 26. The test conducted were the classical assumption trials (Normality test, Multicollinearity Test, Heteroscedasticity Test and Autocorrelation Test), F hypothesis test, t hypothesis test and determined how large the coefficient of determination (R^2).

The object of this study is Cement Industry Sub Sector Companies listed in Indonesian Stock Exchange for 5 years which is the period 2016-2020 selected by purposive sampling method. Based in the criteria obtained 3 companies who become research sample are : PT. Semen Indonesia, PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk and PT. Semen Baturaja.

Based on the result of multiple linear regression analysis using SPSS 26, the equation is $\text{Log} = 3.444 \pm 0,125 + 0,989 +$. The result of the hypothesis in the F test with significant $\alpha = 0.05$ (5%), then comparing the F_{count} is 12,159 and F_{table} is obtained at the level of 3,89. F_{count} value greater than F_{table} ($12,159 > 3,89$), H_0 rejected and H_a is accepted. This indicated that current ratio and return on equity have a significant effect on Stock Price. Partially the value of t_{count} is -0,486. can be concluded that in the variable current ration does not have a significant effect on stock price because t_{count} is smallet than t_{table} ($0,486 < 2,17881$) and variabel return on equity t_{count} is 4,900 and t_{table} is 2,17881 that its can we conclude that t_{count} is greater that t_{table} ($4,900 > 2,17881$) that means that as a partially return on equity have a significant effect on the stock price.

From the result this research can be concluded that Current Ratio and Return on Equity have a significant effect on Stock Price. And Partially Current Ratio have no significant effect on Stock Price, Return on Equity have significant effect on Stock Price.

KATA PENGANTAR

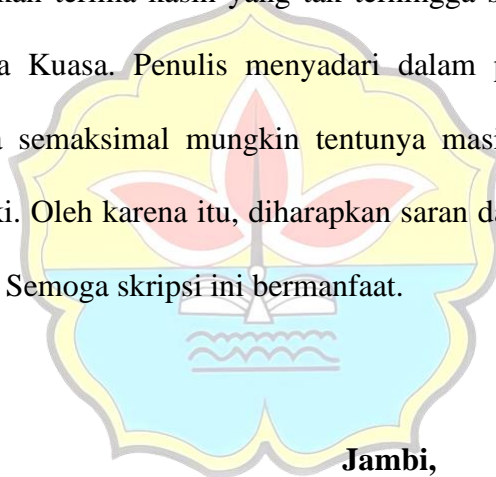
Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang tidak pernah berhenti memberikan nikmatnya dan berkat rahmat dan ridhonya akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini yang berjudul “**PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI SUB SEKTOR SEMEN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017 – 2020**”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Penulis menyadari bahwa ddalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini bukan hanya karena usaha dari penulis sendiri, akan tetapi karena adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Herri, SE, MBA Selaku Pj. Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, CA, CMA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Anisah SE, MM Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
4. Bapak Sudirman, SE, MM selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan pengetahuan, bimbingan, dan arahan selama mengikuti perkuliahan.
5. Bapak R. Adisetiawan, SE, MM Selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini

6. Bapak Ahmadi, SE, MM selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staff pengajar serta karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi yang telah memberikan ilmu dan tenaganya kepada penulis selama studi.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga semoga kebaikan semuanya dibalas oleh Yang Maha Kuasa. Penulis menyadari dalam pembuatan tugas akhir ini meskipun telah berusaha semaksimal mungkin tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki. Oleh karena itu, diharapkan saran dan kritik untuk membangun kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.



Jambi, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.1.1 Landasan Teori.....	9
2.1.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian.....	27
2.1.3 Penelitian Terdahulu	29
2.1.4 Kerangka Pemikiran.....	30
2.1.5 Hipotesis	31
2.2 Metodologi Penelitian.....	31

2.2.1 Jenis dan Sumber Data	31
2.2.2 Metode Pengumpulan Data	32
2.2.3 Populasi dan Sampel.....	32
2.2.4 Metode Pengumpulan Data	33
2.2.5 Metode Analisis Data	33
2.2.6 Uji Asumsi Klasik	35
2.2.7 Uji Hipotesis.....	38
2.2.8 Koefisien Determinasi	39
2.2.9 Operasional Variabel.....	40

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1 Bursa Efek Indonesia	41
3.2 Perusahaan Sub Sektor Semen Indonesia	45
3.2.1 PT. Semen Indonesia	46
3.2.2 PT. Indocement Tunggak Prakarsa Tbk	48
3.2.3 PT. Semen Baturaja	51

BAB 1V GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian	55
4.1.1 Analisis Regresi Linear Berganda	55
4.1.2 Uji Asumsi Klasik.....	56
4.1.3 Uji Hipotesis	61
4.1.3.1 Uji F.....	61
4.1.3.2 Uji t.....	62
4.1.4 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.2 Pembahasan.....	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	66
----------------------	----

5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	70



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Perkembangan Aktiva Lancar dan Hutang Lancar	4
1.2 Perkembangan Laba Bersih dan Ekuitas.....	5
1.3 Perkembangan Harga Saham	6
1.4 Tujuan Penelitian	8
2.1 Penelitian Terdahulu	30
2.2 Operasional Variabel	41
4.1 Hasil Regresi Linear Berganda	57
4.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	60
4.3 Hasil Regresi Linear Berganda	57
4.4 Uji Autokorelasi.....	62
4.5 Hasil Pengujian Hipotesis Uji F.....	63
4.6 Hasil Pengujian Hipotesis Uji t.....	64
4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	65



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	32
3.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	46
3.2 Struktur Organisasi PT. Semen Indonesia	49
3.3 Struktur Organisasi PT. Indocement Tunggal Prakarsa.....	52
3.4 Struktur Organisasi PT. Semen Baturaja	56
4.1 Hasil Uji Normalitas	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar keuangan Indonesia tumbuh dengan pesat. Orang-orang menjadi lebih tertarik dan sadar akan perlunya berinvestasi untuk menopang perekonomian dalam jangka panjang sebagai akibat dari kepuasan akan kebutuhan yang meningkat dan banyak hal yang tidak diketahui yang terbentang di depan dalam kehidupan (Handini dan Astawinetu, 2020). Pasar modal menyerupai pasar lain dalam banyak hal, termasuk keberadaan penjual, pembeli, dan tawar-menawar. Pasar modal juga dapat dilihat sebagai mekanisme untuk mempertemukan orang yang memiliki uang untuk dipinjamkan dengan mereka yang bersedia melakukannya sesuai dengan seperangkat peraturan.

Peluang investasi dan sumber keuangan alternatif bagi perusahaan Indonesia adalah dua hal yang ditawarkan pasar modal (Lestari dalam Patriawan, 2011). Sesuai dengan namanya, investasi adalah memasukkan uang ke dalam sesuatu dengan harapan akan kembali di kemudian hari. Pengembalian investasi (ROI) perusahaan adalah metrik utama yang harus dilihat sebelum memberikan modal kepada perusahaan, karena ROI berdampak langsung pada harga saham (Widioarmodjo, 2015). Investasi riil (real investment) dan investasi fiktif (fictitious investment) adalah dua kategori utama investasi dan aktivitas investasi (investasi keuangan). Investasi pada real estate, peralatan, atau fasilitas produksi merupakan contoh dari investasi keuangan, sedangkan investasi pada saham atau obligasi merupakan contoh dari investasi pada kertas (Fahmi dan Hadi dalam Kumaidi dan Asandimitra, 2017).

Saham adalah jenis keamanan yang menunjukkan kepemilikan dalam suatu perusahaan. Investor dapat memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham sewaktu-waktu (Fahmi dan Hadi, 2017). Aktivitas pasar modal membeli dan menjual saham suatu perusahaan merupakan indikasi kekuatan pasar perusahaan yang tercermin dari harga saham. Tidak ada yang namanya harga saham statis; sebaliknya, ia berfluktuasi terus-menerus, seringkali bahkan setiap detik. Oleh karena itu, sebelum memasukkan uang ke dalam saham, investor harus mempertimbangkan bagaimana harga saham tersebut dipengaruhi oleh berbagai keadaan (Ariyani, 2018).

Penyebab internal dan eksternal keduanya dapat berkontribusi terhadap perubahan harga saham. Faktor-faktor di bawah kendali perusahaan mencakup hal-hal seperti pendapatan tahunan, pertumbuhan aset, likuiditas, total aset, dan penjualan. Beberapa contoh penyebab eksternal adalah perubahan kebijakan pemerintah, pergeseran suku bunga, perubahan nilai tukar mata uang, dan rumor. Menurut Fahmi (2015), Rasio Keuangan adalah penelitian yang membandingkan jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan menggunakan formula yang representatif berdasarkan status keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Likuiditas, profitabilitas, dan leverage hanyalah beberapa parameter keuangan yang dapat digunakan untuk meramalkan harga saham (Samsul dalam Manurung, 2015).

Likuiditas perusahaan diukur dari seberapa cepat perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya (Fahmi, 2016). Jika suatu perusahaan memiliki Current Ratio, Quick Ratio (Acit Test Ratio), Net Working Capital Ratio, dan Cash Flow Liquidity Ratio yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dapat dengan mudah membayar hutang jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2014), rasio likuiditas perusahaan menunjukkan kapasitasnya untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya (yang jatuh tempo satu tahun atau kurang).

Perusahaan yang memiliki sumber daya untuk membayar utang jangka pendeknya dikatakan likuid, sedangkan yang tidak dikatakan likuid.

Kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba sebanding dengan pendapatan, aset, dan ekuitas inilah yang oleh para ekonom disebut sebagai profitabilitas (Sartono, 2015). Return on Equity adalah metrik yang digunakan untuk menilai profitabilitas (ROE). Rasio pendapatan perusahaan terhadap jumlah ekuitas yang dimilikinya dalam pembukuan disebut laba atas ekuitas. Ini dapat mengirimkan pesan kepada investor untuk membeli saham, yang dapat menyebabkan harga naik. Anda dapat melihat berapa banyak laba yang dihasilkan bisnis untuk masing-masing pemegang sahamnya dengan menghitung laba atas investasi awal mereka (dikenal sebagai "Return On Equity" atau "ROE"). Ashari & Darsono (2004: 57). Debt to Equity Ratio berkontribusi terhadap rasio leverage secara keseluruhan. Untuk menentukan seberapa besar kewajiban perusahaan ditutupi oleh modal sendiri, akuntan menggunakan rasio yang disebut Debt Equity Ratio. Penekanan yang lebih besar pada risiko ini menyiratkan rasio yang lebih rendah dari modal yang digunakan untuk utang atau komitmen.

Investor harus menyadari banyak elemen yang mungkin mempengaruhi fluktuasi harga saham sebelum melakukan pembelian saham. Tujuannya adalah untuk memberikan pandangan yang lebih akurat kepada investor tentang prospek pertumbuhan dan perkembangan perusahaan di masa depan (Pratama dan Erawati, 2014). Dalam pendekatan ini, pemegang saham dapat mengevaluasi kemajuan perusahaan dan mengantisipasi perubahan harga saham. Astuti (2019) menemukan bahwa ROA sebagai variabel kontrol mempengaruhi harga saham, menambah literatur tentang variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Berbeda dengan temuan Tresnawati, May, Achmad Fauzi, dan Mardi (2019) yang menemukan bahwa Current Ratio (CR) tidak berpengaruh terhadap

harga saham, Return on Equity (ROE) berpengaruh, dan Debt to Equity Ratio berpengaruh. tidak (2021) Telah ditunjukkan bahwa sementara ROE dan EPS memiliki dampak menguntungkan pada harga saham, DER pada modal tidak berdampak sama sekali.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa return on equity (ROE) berpengaruh positif dan substansial terhadap harga saham, sehingga penelitian ini hanya memfokuskan pada variabel tersebut. Yang membedakan studi ini dari yang lain adalah fokusnya pada sektor semen di pasar saham Indonesia (BEI). Ada enam (6) perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak di sektor semen; namun, hanya tiga (3) dari perusahaan tersebut yang dimasukkan dalam penelitian ini. PT Semen Indonesia (SMGR), PT Indocement Tungal Prakasa Tbk (INTP), dan PT. Semen Batu Raja termasuk perusahaan yang tergabung dalam konglomerat (SMBR). Berikut kutipan dari PT. Laporan keuangan Semen Indonesia tahun 2016-2020:

sebagai berikut :

Tabel 1.1.
Perkembangan Aktiva Lancar dan Hutang Lancar pada Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 (dalam Ribuan Rupiah)

N O	Kode Emiten	Aktiva Lancar					Hutang Lancar					
		2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020	
1	SMGR	10.373.158.827	1.380.181.853	16.091.024.000	16.658.531.000	15.564.604.000	8.151.673.428	8.803.577.054	8.179.819.000	12.240.252.000	11;506.163.000	
2	INTP	14.424.622.000	12.883.074.000	12.315.796.000	12.829.494.000	12.299.306.000	3.187.742.000	3.479.024.000	3.925.649.000	3.873.487.000	4.215.956.000	
3	SMBR	838.232.034	1.123.602.449	1.358.329.865	1.071.983.297	1.130.925.970	292.237.689	668.827.967	636.408.215	468.526.330	850.138.636	
Total		25.636.012.861	15.386.858.302	29.765.149.865	30.560.008.297	28.994.835.970	11.631.653.117	12.951.429.021	12.741.876.215	16.582.265.330	16.572.257.636	
Rata-rata		8.545.337.620...333	5.128.952.767.433	9.921.716.621	10.186.669.432	9.664.945.323	3.877.217.705	4.317.143.007	4.247.292.071	5.527.421.776	5.524.085.878	
Perkembangan %			1,66	0,52	0,97	1,05		0,89	1,02	0,76	1,01	
Rerata Perkembangan			1,05%					0,92%				

Sumber : www.idx.co.id

Pertumbuhan dan penurunan total aset industri semen Indonesia dari tahun 2016-2020 disajikan pada tabel 1.1 di atas. Pada tahun 2017, pertumbuhan total aset berada pada posisi terbaiknya sebesar 1,66%; pada tahun 2018, terendah sebesar 0,52%; dan pada periode 2016 hingga 2020 rata-rata mencapai 1,05%. Sementara itu, pergeseran kewajiban lancar perusahaan semen antara 2016 dan 2020 menunjukkan adanya ekspansi dan kontraksi. Pada tahun 2018, pertumbuhan utang lancar mencapai puncaknya sebesar 1,02%; pada tahun 2019, terendah sebesar 0,76%; dan rata-rata, pertumbuhan utang saat ini sebesar 0,92% dari tahun 2016-2020:

Tabel 1.2.
Perkembangan Laba Bersih dan Ekuitas pada Industri Semen
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020
(dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	Laba Bersih					Ekuitas				
		2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020
1	SMGR	4.535.036	2.043.025	3.085.704	2.371.233	2.674.343	44.226.895	48.963.502	32.615.315	33.891.924	35.653.335
2	INTP	3.870.319	1.859.818	1.145.937	1.835.305	1.806.337	26.138.703	24.556.507	23.221.589	23.090.261	22.176.248
3	SMBR	259.090	146.648	76.074	30.073	10.981	3.120.757	3.412.859	3.473.671	3.482.293	3.407.888
Total		8.664.445	4.049.491	4.307.715	4.236.611	4.491.661	73.486.356	76.932.869	59.310.575	60.454.478	61.237.471
Rata-rata		2.888.148	1.349.830	1.435.905	1.412.203	1.497.220	24.495.452	25.644.289	19.770.181	20.151.492	20.412.490
Perkembangan %		-	(53,26)	6,37	(1,65)	6,02	-	1,04	0,77	1,02	1,01
Rerata Perkembangan		(42,51)					0,96				

Sumber : www.idx.co.id

Tren kenaikan dan penurunan Laba Bersih Industri Semen Indonesia dari tahun 2016-2020 disajikan pada Tabel 1.2. Pada tahun 2018, total aset tumbuh sebesar 6,37 persen, terbesar sepanjang tahun yang diteliti (2016-2020), sedangkan pada tahun 2017, tumbuh sebesar 53,26 persen, paling rendah, sementara secara rata-rata laba menyusut sebesar 42,51 persen. Sementara itu, investasi sektor semen memiliki tren naik dan turun

dari tahun 2016-2020. Pertumbuhan modal berkisar dari tertinggi 1,04% di tahun 2017 hingga terendah 0,77% di tahun 2018, dengan rata-rata 0,96% dari tahun 2016-2020.

Tabel 1.3
Perkembangan Harga Saham pada Industri Semen
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020
(dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Emiten	Harga Saham				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	SMGR	11.050	9.900	11.500	12.000	12.425
2	INTP	19.700	21.950	18.450	19.025	14.475
3	SMBR	2.470	3.800	1.750	440	1.065
Total		33.220	35.650	31.700	31.465	27.965
Rata-rata		11.073,33	11.883,33	10.566,67	10.488,33	9.321,67
Perkembangan %		-	7,31	(11,07)	(7,4)	(11,12)
Rerata Perkembangan		(22,28%)				

Sumber : www.idx.co.id

Harga saham industri semen Indonesia yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia berfluktuasi baik naik maupun turun sepanjang periode waktu 2016-2020, seperti terlihat pada Tabel 1.3. Rata-rata pertumbuhan total aset sepanjang kurun waktu 2016-2020 sebesar 22,28% dengan arah negatif, dengan harga saham tumbuh tertinggi sebesar 7,31% pada tahun 2017 dan terendah sebesar 11,07% pada tahun 2018.

Peneliti memulai dengan mengkonsultasikan beberapa sumber yang terkait dengan subjek yang diteliti. Peneliti Sari Anggun (2020) menemukan bahwa walaupun ROA, ROE, CR, dan DER semuanya berpengaruh besar terhadap harga saham, namun DER tidak berdampak. Pada periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2019, harga saham Perusahaan Industri Semen yang terdaftar di BEI dipengaruhi secara signifikan oleh faktor return on asset, return on equity, cost of capital, dan dividend yield. Penelitian Cendy Andrie Permata (2018) lebih lanjut menunjukkan bahwa Return on Equity dan Earning Per Share memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap harga saham. Secara komparatif, baik Current Ratio

maupun Debt to Equity Ratio tidak memiliki peran penting dalam menjelaskan fluktuasi pasar saham.

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena dan referensi dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap Harga Saham pada Industri Sub Sektor Semen di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Pada periode 2017-2020 Harga Saham pada Perusahaan Semen mengalami penurunan dengan rata rata yaitu sebesar 22,28%
2. Pada periode 2017-2020 Nilai *Current Ratio (CR)* pada Perusahaan semen mengalami peningkatan dan penurunan dengan rata-rata sebesar 114,32%
3. Pada periode 2017-2020 Nilai *Return On Equity (ROE)* pada Perusahaan semen mengalami peningkatan dan penurunan dengan rata-rata sebesar 94,11%.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis perlu melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)* secara simultan terhadap harga saham pada Industri Sub Sektor Semen di BEI periode 2016 – 2020?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)* secara parsial terhadap harga saham pada Industri Sub Sektor Semen di BEI periode 2016 – 2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas ,maka tujuan dari penelitian yang diambil peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)* secara simultan terhadap harga saham pada Industri Sub Sektor Semen di BEI periode 2016 – 2020.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return On Equity (ROE)* secara parsial terhadap harga saham pada Industri Sub Sektor Semen di BEI periode 2016 – 2020

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dapat menambah ilmu, wawasan khususnya mengenai manajemen keuangan khusus nya di bidang *Current Ratio (CR)* dan *Return On Equity (ROE)*
2. Dapat menambah informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan khususnya dibidang sektor Industri Semen.
3. Menjadi acuan bagi investor (masyarakat), untuk mengukur/menilai kinerja keuangan perusahaan khususnya dibidang sektor Industri semen.
4. Dapat dijadikan sebagai acuan ataupun bahan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Landasan Teori

2.1.1.1. Pasar Modal

Menurut Darmadji dan Fakruddin (2015:1) pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bias diperjual belikan, baik dalam bentuk utang, sekuritas (saham), instrument derivative, maupun istrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain dan sarana bagi kegiatan berinvestasi Menurut Tandelilin (2017:25) pasar modal adalah pertemuan dana dari pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas.

Fahmi (2017:55) mengemukakan bahwa pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (stock) dan obligasi (bond) dengan tujuan dari hasil penjual tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Menurut Sudirman (2015:14) pada pasar modal adalah berbagai jenis pasar yang dikenal untuk menawarkan efek, antara lain:

a. Pasar perdana

Pasar perdana adalah pasar dalam masa penawaran Efek dan perusahaan Efek (emiten) kepada masyarakat untuk pertama kalinya. Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritas kepada investor umum untuk pertama kalinya. Sebelum menawarkan saham di pasar perdana, perusahaan emiten terlebih dahulu akan mengeluarkan informasi mengenai perusahaan. Secara detail (prospectus). Prospectus

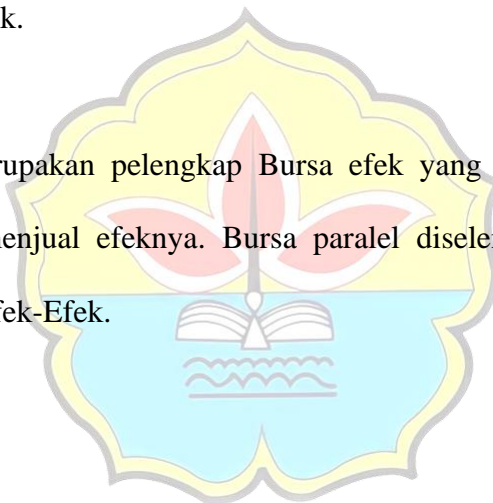
berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada calon investor, sehingga investor dapat mengetahui prospek perusahaan di masa datang dan tertarik untuk membeli sekuritas yang diterbitkan oleh emiten.

b. Pasar Sekunder

Pasar sekunder adalah penjualan Efek setelah penjualan pada pasar perdana berakhir. Pada pasar sekunder ini harga efek ditentukan berdasarkan kurs suatu efek tersebut. Naik turunnya kurs ditentukan oleh daya tarik menarik antara permintaan dan penawaran efek tersebut. Bagi Efek yang dapat memenuhi syarat listing dapat menjual efeknya dalam Bursa Efek. Sedangkan bagi efek yang tidak dapat memenuhi syarat listing dengan menjual Efeknya di luar Bursa Efek.

c. Pasar Paralel

Pasar Paralel merupakan pelengkap Bursa efek yang ada bagi perusahaan yang menerbitkan efek dan menjual efeknya. Bursa paralel diselenggarakan oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek-Efek.



2.1.1.2. Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal (Siregar dan Farisi, 2018). Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar (Baridwan, 2010). Nilai pasar yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.

Harga saham yang mengalami kenaikan mempunyai dampak baik terhadap perusahaan karena dapat meningkatkan nilai saham, sebaliknya akan berdampak buruk pada

modal perusahaan karena modal tersebut tidak akan bertambah dan akan berhenti karena saham tersebut tidak laku dan banyak investor ingin menjual sahamnya (Asmirantho da Yuliawati, 2015)

Berdasarkan jenisnya, nilai suatu saham dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu Nilai Nominal, nilai dasar dan *market price* atau nilai pasar. Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaanyaitu perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Harga saham menurut Susanto dalam Novasari (2013) yaitu ahrga yang ditentukan secara lelang kontinu, sedangkan menurut Sartono (dalam Novasari (2013) harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham mengalami perubahan nai turu dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung akan naik sebaiknya apabila suatu saham mengalami kelebihan penawaran maka harga saham akan turun. Menurut Setiyawan dan Pardiman (2014) harga saham yang diharapkan oleh investor adalah harga saham yang stabil dan mempunyai pola pergerakan yang cenderung naik dari waktu ke waktu tetapi kenyataannya harga saham cenderung berfluktuasi. Fluktuasi harga saham menjadi resiko tersendiri bagi investor. Oleh karena itu, investor harus memahami hal apa saja yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham.

Menurut Kasmir (2014) tujuan utama para investor dalam pasar modal antara lain adalah :

1) Memperoleh deviden

Tujuan investor hanya ditujukan kepada keuntungan yang akan diperolehnya berupa bunga yang dibayar oleh emiten dalam bentuk deviden.

2) Kepemilikan perusahaan

Dalam hal ini, tujuan investor untuk menguasai perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki maka semakin besar pengaruh perusahaan.

3) Berdagang

Menurut Fahmi (2015) menyatakan bahwa manfaat harga saham bagi pihak yang memilikinya akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu

- a. Memiliki *dividen* yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
- b. Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual Kembali pada harga yang lebih mahal.
- c. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis saham biasa (*common stock*).

2.1.1.3. Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan, kita dapat memperoleh informasi yang sangat memadai untuk dapat mengevaluasi dalam kekuatan keuangan terhadap perusahaan dan distribusi kepemilikan (pemegang saham). Tujuan lain yang terkait dalam laporan keuangan adalah laporan keuangan dapat memberikan informasi yang sangat membantu kita dalam memberi gambaran dalam kemampuan untuk dapat membayar kewajiban yang jatuh tempo dan

memberikan gambaran terhadap kemampuan untuk mendapatkan tambahan dana dari para investor maupun kreditor.

Menurut Fahmi (2014:21) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan menurut Riyanto (2010:327) adalah ikhtisar mengenai keadaan financial suatu perusahaan dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi – laba mencerminkan hasil-hasil yang dicapai suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak - pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2010:67), dalam praktiknya kita mengenal beberapa macam laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan , laporan arus kas. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2010:327) laporan keuangan adalah memberikan ikhtisar mengenai keadaan *financial* suatu perusahaan, dimana neraca memberikan nilai aktiva, hutang, modal sendiri pada suatu saat tertentu.

Pada mulanya, laporan keuangan dalam suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan. Selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji tetapi sebagai dasar dalam menentukan atau menilai posisi keuangan pada suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengambil suatu keputusan dari pihak yang berkepentingan, dapat mengetahui posisi keuangan pada suatu perusahaan serta hasil yang telah dicapai dalam perusahaan (Munawir, 2014)

2.1.1.4. Neraca

Menurut Kasmir (2010:67) Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Sedangkan menurut James C. van home dalam buku Kasmir (2010:69) Neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik. Sedangkan menurut Samryn (2011:31) Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan menurut Hery (2010:3) Neraca adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban dan modal perusahaan pertanggal tertentu.

Menurut Kasmir (2010:68) Dalam neraca disajikan berbagai informasi yang berkaitan dengan komponen yang ada dineraca. Secara lengkap Informasi yang disajikan dalam neraca meliputi :

1. Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki
2. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva
3. Jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*).
4. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban atau utang.
5. Jenis-jenis modal (*equity*)
6. Serta jumlah rupiah masing-masing jenis modal.

2.1.1.4.1. Aktiva

Menurut Kasmir (2008:39) aktiva adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Menurut Rahardjo (2011:10) aktiva adalah struktur kekayaan perusahaan. Menurut Munawir (2007:14) aktiva tidak hanya sebatas kekayaan perusahaan yang berwujud saja tetapi juga termasuk pengeluaran-

pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud misalnya *goodwill*, hak paten, hak menerbitkan, dan sebagainya. Menurut Amin (2009:2) aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan dan dapat diperoleh perusahaan.

a. Aktiva Lancar

Menurut S. Munawir (2014: 14) aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan, dapat dicairkan atau ditukar menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal).

Menurut Kasmir (2008:39) aktiva lancar adalah harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang membayar sesuatu yang segera harus dibayar misalnya utang yang sudah jatuh tempo atau pembelian suatu barang atau jasa, uang tersebut dapat diperoleh dari aktiva lancar. Komponen yang ada di aktiva lancar antara lain kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, sewa dibayar di muka dan aktiva lancar lainnya. Penyusunan aktiva lancar ini biasanya dimulai dari aktiva yang paling lancar, artinya yang paling mudah untuk dicairkan.

b. Aktiva Tetap

Menurut Munawir (2007:17) aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya tampak (konkrit). Menurut Kasmir (2008:39) aktiva tetap adalah harta kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Menurut

Jumingan (2009:19) aktiva tetap adalah harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat relatif permanen, digunakan dalam operasi regular lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan untuk tidak dijual kembali. Yang dimaksudkan kelompok aktiva tetap meliputi :

1. Tanah yang didirikan bangunan atau digunakan operasi
2. Bangunan (kantor, toko, pabrik)
3. Mesin
4. Inventaris
5. Kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya.

2.1.1.4.2. Hutang

Menurut Fahmi (2014 : 40) hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan yang bersumber dari dana eksternal, baik berasal dari pinjaman bank, *leasing*, penjualan obligasi dan sejenisnya. Menurut Sofyan dalam buku Fahmi (2014 : 60) hutang adalah saldo kredit atau jumlah yang harus dipindahkan dari saat tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi.

a. Hutang Lancar

Menurut Kasmir (2008:40) hutang lancar adalah kewajiban atau hutang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu hutang lancar adalah maksimal dari satu tahun. Oleh karena itu, hutang lancar disebut juga hutang jangka pendek. Komponen hutang lancar antara lain terdiri dari hutang dagang, hutang bank maksimal satu tahun, hutang wesel, hutang gaji dan hutang jangka pendek lainnya. Sedangkan menurut Wibowo (2005:1) hutang lancar merupakan suatu kewajiban yang harus dibayar atau dilunasi melalui pengorbanan harta lancar atau menimbulkan hutang yang lain dalam jangka waktu satu tahun atau operasi normal perusahaan.

b. Hutang Jangka Panjang

Menurut Sutrisno (2008: 9) hutang jangka panjang adalah hutang yang berjangka lebih dari satu tahun, seperti hutang bank jangka panjang, obligasi, maupun hutang hipotik. Menurut Sartono (2001: 324) hutang jangka panjang merupakan suatu bentuk perjanjian antara peminjam dari kreditur bersedia memberikan pinjaman sejumlah tertentu dan peminjam bersedia untuk membayar secara periode yang mencakup bunga dan pokok pinjaman. Menurut Riyanto (2001: 238) pada umumnya untuk membiayai perluasan perusahaan atau modernisasi dari perusahaan karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Sedangkan menurut Munawir (2004:19) merupakan kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya jatuh tempo masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca).

2.1.1.5. Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2012:45) Laporan rugi laba adalah laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan laporan keuangan yang memperlihatkan pendapatan, beban, laba bersih perusahaan. Menurut Samryn (2011:31) laporan laba rugi merupakan suatu ikhtisar yang menggambarkan total pendapatan dan total biaya, serta laba yang diperoleh akuntansi tertentu. Menurut Harry (2009:2) laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Rudianto (2009:15) Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode akuntansi atau satu tahun.

Menurut Kasmir (2010:68) Adapun informasi yang disajikan perusahaan dalam laporan laba rugi meliputi :

1. Jenis-jenis pendapatan (penjualan) yang diperoleh dalam suatu periode.
2. Jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan.
3. Jumlah keseluruhan pendapatan.
4. Jenis-jenis biaya atau beban yang suatu periode.
5. Jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan dan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.
6. Hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

2.1.1.6. Laporan Perubahan Modal

Menurut Kasmir (2010:68) Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Menurut Samryn (2011:31) laporan perubahan modal merupakan ikhtisar yang menunjukkan perubahan modal dari awal periode akuntansi menjadi modal akhir tahun setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dikurangi dengan pembagian laba seperti prive dalam perusahaan perorangan atau dividen dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas. Menurut Rudianto (2009:16) Laporan perubahan modal pemilik atau laba yang tidak dibagikan dalam suatu periode akuntansi akibat transaksi usaha selama periode tersebut, Menurut Kasmir (2010:68) Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal, meliputi :

1. Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini.
2. Jumlah rupiah tiap jenis modal.
3. Jumlah rupiah modal yang berubah.

4. Sebab-sebab berubahnya modal.
5. Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.

2.1.1.7. Laporan catatan atas laporan

Menurut Kasmir (2010 : 68) Laporan catatan atas laporan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan menjadi jelas akan data yang disajikan. Sedangkan menurut Samryn (2011: 31) Laporan catatan atas laporan adalah yang lengkap biasanya memuat catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, serta penjelasan atas pos-pos signifikan dari laporan keuangan perusahaan.

2.1.1.8. Laporan arus kas

Menurut Kasmir (2010 : 68) Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu. Sedangkan menurut Samryn (2011: 31) laporan arus kas adalah menunjukkan saldo kas akhir perusahaan yang dirinci atas arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi, serta arus kas bersih dari aktivitas pendanaan. Sedangkan menurut Rudianto (2009: 17) Laporan arus kas adalah suatu laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan digunakan perusahaan di dalam satu periode akuntansi, beserta sumber-sumbernya.

2.1.1.9. Rasio Keuangan

Agar dengan mudah mengetahui tentang keadaan suatu perusahaan serta perkembangannya, maka sebagai seorang penganalisis mengenai keuangan perlu adanya peralatan tertentu, dan salah satu analisis yang digunakan untuk hal tersebut adalah rasio keuangan rasio ini sangat dibutuhkan oleh pemimpin perusahaan dan para investor terutama yang berhubungan dengan penanaman modal. Menurut Kasmir (2010:93) Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Samryn (2011:107) Rasio keuangan merupakan kegiatan suatu cara yang membuat perbandingan, data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti.

Analisis rasio memudahkan penganalisis mendapatkan gambaran mengenai kondisi dan kebijaksanaan suatu perusahaan, atau dengan kata lain bahwa analisis rasio memudahkan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan menggunakan sumber-sumber dananya secara efektif dan efisien atau tidak. Maksud dan tujuan diadakannya analisis rasio adalah memberikan penilaian terhadap likuiditas, *solvabilitas*, *rentabilitas* serta aktivitas suatu perusahaan, sehingga manajer dapat mengetahui perkembangan keuangan perusahaan dan akan dapat diketahui hasil-hasil keuangan yang sedang berjalan guna untuk perencanaan akan datang. Rasio-rasio keuangan dapat dihitung menggunakan data keuangan yang tersedia, yaitu neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Dengan perhitungan pos-pos neraca dan laporan rugi laba, kemudian membandingkan angka-angka yang terdapat didalamnya, maka akan timbul bermacam-macam rasio yang dapat dijadikan sebagai ukuran dalam menganalisis dan menginterpretasikan.

Untuk memudahkan dalam mengetahui apakah suatu perusahaan menggunakan sumber-sumber dananya secara efektif dan efisien atau tidak, maka ada beberapa rasio yang dapat digunakan. Menurut Riyanto (2002:331) mengelompokan rasio-rasio keuangan tersebut menjadi 5 (lima) antara lain :

2.1.1.9.1. Rasio likuiditas

Menurut Darsono & Ashari (2005:74), Rasio Likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Menurut Samryn (2011:412) Rasio Likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Menurut Kasmir (2010:110) Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari : rasio lancar, rasio sangat lancar, rasio kas, rasio perputaran kas, *inventory to net working capital*. Rasio Likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh.

2.1.1.9.2. Rasio Aktivitas

Menurut Harmono (2011 :107), Rasio Aktivitas adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas diberikan persediaan, untuk perusahaan manufaktur persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai menjadi produk jadi kemudian dijual baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi. Menurut Kasmir (2010:113) Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut Fahmi (2014 :132) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan

untuk memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Kasmir (2010:113) jenis-jenis rasio aktivitas yang di rangkum dari beberapa ahli keuangan yaitu : Perputaran piutang, hari rata-rata penagihan piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja , perputaran aktiva tetap, perputaran aktiva.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya. Menurut Brigham dan Houston (2013) aktivitas juga disebut juga dengan rasio manajemen aset. Dalam penelitian ini rasio aktivitas diwakili oleh *Total Assets Turn Over* (TATO).

2.1.1.9.3. Rasio profitabilitas

Menurut Kasmir (2010:115) *Rasio profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Samryn (2011:419) *Rasio Profitabilitas* merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Irham Fahmi, 2011 : 68).

Adapun rasio yang digunakan dalam profitabilitas diantaranya adalah :

a. Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Riyanto (2001:14) , *Gross Profit Margin* merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio laba kotor dengan penjualan bersih. Menurut Kasmir, *Gross Profit Margin* merupakan persentase dari laba kotor, semakin besar *gross profit margin* semakin

baik keadaan operasi perusahaan. Dari pengertian *gross profit margin* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin* adalah perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan persentase dari laba kotor. Formluanya adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Sawir (2005:31), *Net Profit Margin* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* (laba bersih sebelum pajak) ditinjau dari sudut *operating income* nya. *Margin* menunjukkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Menurut Dasrsono & Ashari (2005:56) *Net profit margin* adalah besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjalan yan dilakukan.

Menurut Martono dan Harjito (2005:59) *Net Profit Margin* merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dengan membagi keuntungan bersih dengan total penjualan. Rasio ini menunjukan keuntungan bersih dengan total penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan. *Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan net incame dari kegiatan operasi pokoknya. (Kasmir,2012:235). Perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih Merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Skala pengukuran rasio dengan ukurannya adalah persen (%).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih} \times 100\%}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. Operating Profit Margin (OPM)

Menurut Sawir (2005:33) *Operating profit margin* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari pendapatan usaha dari perusahaan

tersebut. *Operating Profit Margin* merupakan metode untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Operating Profit Margin* mengukur persentase dari profit yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan bunga dari pajak, pada umumnya semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

Formulanya adalah :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit Before Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

d. Return On Investment (ROI)

Menurut Kasmir (2008:23), *Return On Investment* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Menurut Fahmi (2014:137) *Return On Investment* merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. *Return On Investment* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipergunakan.

Formulanya adalah :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

e. Return On Asset (ROA)

Menurut Hanafi dan Halim (2009:159), *Return On Asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk

mendanai asset tersebut. Menurut Darsono & Ashari (2004:57) *Return On Asset* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) maka kemungkinan pembagian dividen juga semakin banyak (Sartono, 2010:31). Menurut Herlianto (2010:86), adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset-aset yang ada. Formulasnya adalah :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

f. Return On Equity (ROE)

Menurut Fahmi (2014:137), *Return On Equity* merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba. Menurut Sartono (2001:60), *Return On Equity* adalah digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri, tujuannya adalah untuk melihat kekuatan perusahaan tersebut dalam menciptakan daya tarik investasi dimasa yang akan datang. Menurut Riyanto (2008:336), *Return On Equity* adalah perbandingan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri dalam suatu periode, dimana rasio ini memperlihatkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham Preferen dan saham biasa, sehingga *Return On Equity* ini ada yang menyebutnya rentabilitas modal sendiri. Sedangkan Menurut Darsono & Ashari (2004:57) *Return On Equity* adalah berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh

perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio yang mengukur imbal hasil atas ekuitas atau modal disetor. Jika semakin tinggi *Return On Equity*, maka semakin bagus perusahaannya dan sebaliknya (Herlianto, 2010:86).

Menurut Astuti (2004: 37), rasio pengembalian atas ekuitas saham biasa menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholder*) karena rasio ini menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. *Return on equity* digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Return on equity* yang tinggi merupakan salah satu ukuran yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan. Adanya pertumbuhan *Return on equity* menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor, maupun calon investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham (Parwati Setyorini:2008). Formulasinya adalah :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Rata- Rata Ekuitas}}$$

2.1.1.10. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, diantaranya : total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi kedalam 3 (tiga) kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994).

2.1.2. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.1.2.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) merupakan salah satu ukuran likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Menurut Werner 2015), *Current Ratio (CR)* adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*Short Run Solvency*) yang akan jatuh tempo dalam satu tahun. Dalam suatu perusahaan apabila banyak investor yang berminat membeli saham, maka saham akan meningkat.

Current Ratio mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap harga saham. Semakin tinggi rasio maka perusahaan dianggap semakin mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan meningkatkan harga saham (Pratama dan Erawati, 2016).

Dari Penelitian Chandra dan Taruli (2017) *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham tetapi berdasarkan penelitian dari Batubara dan Purnama (2018), *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.1.2.2. Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham

Bright & Houston (2013) menyatakan bahwa “Investors like a high ROE and high ROEs are correlated with high stock prices.” Yang berarti bahwa investor menyukai ROE yang tinggi dan ROE yang tinggi berhubungan dengan saham yang tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya meneliti secara langsung pengaruh *Return on Equity* dengan harga saham. Subiyantoro dan Andreani (2013) yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi harga saham mendapatkan hasil *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Penelitian Khan dan Khan (2011) tentang pengaruh dividen terhadap harga saham menggunakan *return on equity* sebagai variabel kontrol mendapatkan hasil *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian Khan, et al (2011) lainnya yang meneliti *dividend* terhadap harga saham dengan

return on equity sebagai variabel kontrol mendapatkan hasil *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya, yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

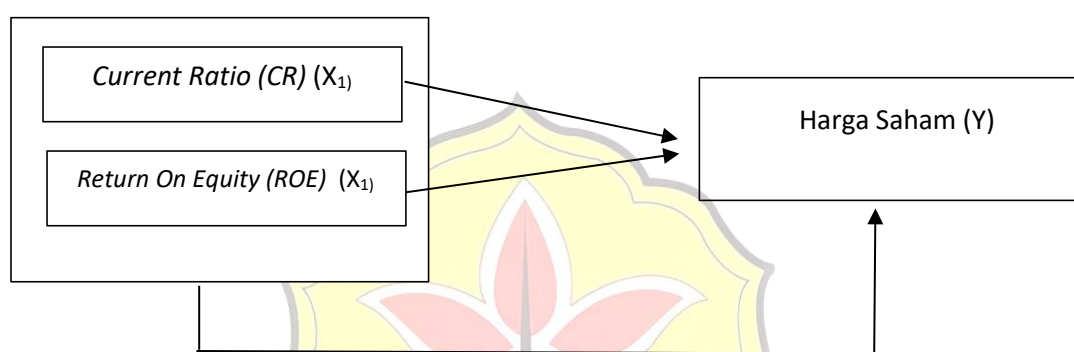
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil
1	Anggun Sari (2020)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Current Ratio</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Semen (Studi Empiris Pada Industri Semen Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2019)	Secara parsial ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, ROE memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, CR memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, variabel ROA, ROE, CR, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan Industri Semen yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2019.
2	Salafull Fikri Anwar (2021)	Pengaruh <i>Current Ratio (Cr)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> Terhadap Harga Saham dengan <i>Price Earning Ratio (Per)</i> Sebagai variabel Intervening	
3	Angantyo Adi, Darminto dan Dwi	Pengaruh <i>Return On Equity</i> , <i>Debt To Equity</i>	Variabel ROE, DER, EPS dan BV secara

	Atmanto (2018)	Ratio, Earning Per Share Dan Book Value Per Share Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar	bersama-sama signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROE, EPS dan BV signifikan pengaruhnya terhadap harga saham, sementara variabel DER tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.
4	Utari Kartika Sari (2019)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio, Current Ratio Dan Return On Asset</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Infrastruktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017	Secara simultan DER, CR dan ROA memengaruhi harga saham sedangkan DER dan ROA secara parsial memengaruhi harga saham.
5	Nurwahyuni (2020)	Pengaruh <i>Current Ratio dan debt To Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Logam Dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel bebas <i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Variabel bebas <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham.
6	Feby Trinanda (2021)	Pengaruh <i>Cr, Der Dan Roe</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Indeks Idx Value 30 Periode 2015-2019	Variabel <i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Return on Equity (ROE)</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, sedangkan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> dan <i>Return on Equity (ROE)</i> berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.

2.1.4. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data-data yang diperoleh dari Industri Semen. Yang berupa laporan keuangan yaitu rasio keuangan. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis, Rasio Likuiditas *Current Ratio* dan Rasio Profitabilitas *Return On Equity* dan setelah itu dilakukan analisis rasio nilai pasar untuk mengetahui pengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 6.13
Kerangka Pemikiran

2.1.5. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan kerangka pemikiran maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga *Current Ratio (CR)* dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham pada Industri Sub Sektor Semen periode 2016-2020.
2. Diduga *Current Ratio (CR)* dan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada Industri Sub Sektor Semen periode 2016-2020.

2.2. Metodologi Penelitian

2.2.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah jenis data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Syekh sayid ,2011: 5). Menurut Andi (2007:2) data sekunder adalah data yang secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi (keterangan) dari objek yang diteliti, biasanya data tersebut diperoleh dari tangan kedua baik dari objek secara individual (responden) maupun dari suatu badan (instansi) yang dengan sengaja melakukan pengumpulan data dari instansi-instansi atau badan lainnya untuk keperluan penelitian dari para pengguna. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan tahunan berupa data mengenai kas, persediaan, aktiva lancar, hutang lancar serta laba bersih pada Industri Semen yaitu PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB), PT Semen Indonesia (SMGR) , PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) periode 2016 – 2020 yang bersumber dari [www.Idx.co.id](http://www.idx.co.id).

2.2.2. Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada dan data itu biasanya laporan-laporan penelitian terdahulu yang disebut juga data tersedia yaitu berupa sejarah perusahaan , dan laporan keuangan PT Holcim Indonesia, PT. Indocement Tunggul Prakarsa dan PT. Semen Indonesia Tbk periode 20017 – 2020 yang bersumber dari www.Idx.co.id.

2.2.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang menunjukkan ciri - ciri tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 6 perusahaan yang terdaftar dalam sektor industri semen , penulis meneliti sebanyak 3 perusahaan.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini Sampel yang diambil adalah anggota populasi tersebut. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah anggota populasi yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Terdaftar sebagai sektor Industri semen di Bursa Efek Indonesia selama 2017-2020.
2. Sektor Industri Semen yang memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode 2017-2020.

Dari ketentuan-ketentuan pengambilan sampel diatas, terdapat 3 perusahaan yang memenuhi kriteria yaitu PT Holcim Indonesia, PT. Indocement Tungal Prakarsa dan PT. Semen Indonesia.

2.2.4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat berpengaruh dengan hasil penelitian karena pemilihan metode pengumpulan data yang tepat akan dapat diperoleh data yang relevan, akurat dan reliabel . Menurut Husein (2009:49) metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Literatur/Pustaka

Studi literatur adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang ada atau laporan data dari peneliti sebelumnya.

2.2.5. Metode Analisis data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis :

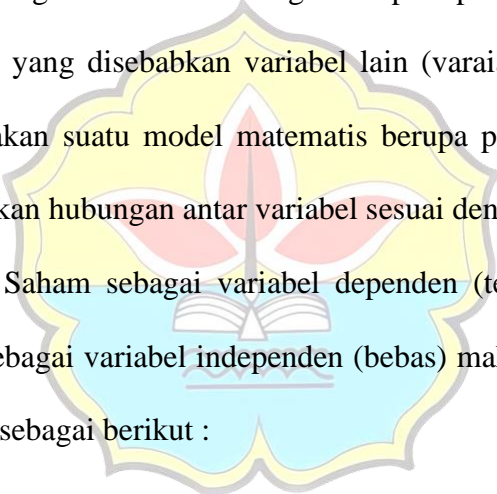
2.2.5.1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisa deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel (Syekh, 2011:5). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011:160).

2.2.5.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pola perubahan nilai suatu variabel (variabel dependen) yang disebabkan variabel lain (variabel independen). Analisis berganda menggunakan suatu model matematis berupa persamaan garis lurus yang mampu mendefinisikan hubungan antar variabel sesuai dengan tujuan penelitian.

Dengan Harga Saham sebagai variabel dependen (terikat), *Current Ratio* dan *Return On Equity* sebagai variabel independen (bebas) maka persamaan regresi linier berganda dituliskan sebagai berikut :


$$= + + +$$

Dikarenakan satuan dari masing-masing variabel tidak sama, maka perlu dilakukan transformasi dari masing-masing variabel dengan menggunakan Logaritma dengan Formula sebagai berikut :

$$= + Lg + Lg +$$

Dimana :

- Y = Harga Saham
- = Konstanta
- = Koefisien variabel

$X_1 = \text{Current Ratio}$
 $X_2 = \text{Return On Equity}$
E = Error

2.2.6. Uji Asumsi Klasik

Setelah mendapatkan persamaan regresi dari tahap analisis regresi berganda maka terlebih dahulu di lakukan pengujian asumsi klasik regresi, hal ini di lakukan karena teoritis model regresi penelitian akan menghasilkan nilai para meter penduga yaitu tidak terjadi multikoreneritis, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadi heteroskodasitasi.

2.2.6.1. Uji Normalitas

Menurut (Sunyoto, 2013:92) uji asumsi klasik normalitas, di mana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal , Nisfiannoor (2009:21). Menurut Ghozali (2011:105), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, bila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mempermudah dalam melakukan perhitungan secara statistik , Untuk mendeteksi normalitas dapat di lakukan dengan uji statistik. *Test* statistik yang di gunakan adalah *normal probability plots*. Pengujian ini di lakukan melalui analisis grafik, dengan

membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari arah garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2.2.6.2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2009:95-96), bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat di lihat dari *tolerance value* atau *variance inflation (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* $< 0,1$ dan *VIF* > 10 (*Variance Inflation Factor*) mengindikasikan terjadi multikolinieritas. Model regresi yang mengandung multikolinieritas berakibat pada kesalahan standar estimasi yang akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikan yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar dengan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar.

2.2.6.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2009: 125), bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat

grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual suatu pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*.

2.2.6.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi diasumsikan sebagai unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur disturbansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang manapun. Menurut Dwi Priyatno (2009:61) autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan lainnya yang disusun menurut runtut waktu. Menurut Ghozali (2009:99-100), bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu uji yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Identifikasi secara statistik ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan menghitung nilai Durbin-Watson (DW). Batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka Durbin-Watson berada antara -2 sampai dengan $+2$. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan aturan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan $+2$ atau $-2 < DW < +2$

- c. Terjadi autoklearasi negative jika nilai DW +2 atau $> +2$

2.2.7. Uji Hipotesis

2.2.7.1. Uji F

Uji F, dengan maksud menguji apakah secara bersama-sama (simultan) variabel Independen berpengaruh terhadap variabel dependen, Menurut Kuncoro (2009:239) Cara melakukan uji F adalah dengan cara sebaga berikut :

Hipotesis uji F :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = 0$
 $H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \dots \neq 0$
2. Tingkat signifikan yang ddigunakan 5% dengan df 1 = k-1 dan df 2 = n-k
3. Jika $t_{hitung} > t$ dan signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan diterima.
4. Jika $t_{hitung} < t$ dan signifikan $< 0,05$ maka H_0 diterima dan ditolak.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh (*Current Ratio (CR)* dan *Return On Equity (ROE)*) terhadap harga saham pada sektor industri semen

H_a = Terdapat pengaruh (*Current Ratio (CR)* dan *Return On Equity (ROE)*) terhadap harga saham pada sektor industri semen

Kriteria pengujian :

$t_{hitung} > t = H_0$ ditolak

$t_{hitung} < t = H_0$ diterima

2.2.7.2. Uji t

Uji t statistik digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Uji t parsial untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Menurut Kuncoro (2009:238) Cara melakukan uji t adalah dengan cara sebaga berikut :

Hipotesis uji t :

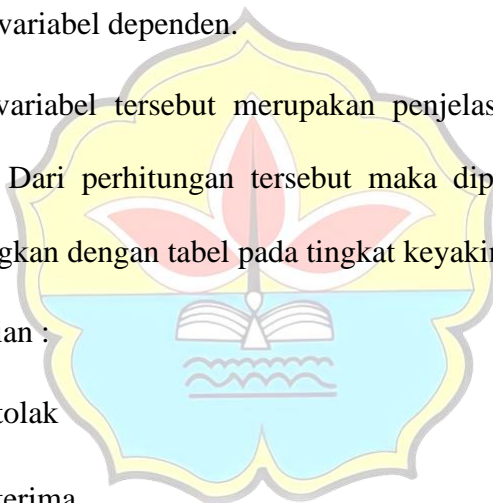
$H_0 : b_1 = 0$, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : b_1 \neq 0$, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dari perhitungan tersebut maka diperoleh nilai t hitung yang kemudian dibandingkan dengan tabel pada tingkat keyakinan 90% :

Kriteria pengujian :

$t_{htn} > t = H_0$ ditolak

$t_{htn} < t = H_0$ diterima



2.2.8. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi sering disimbolkan dengan R^2 menurut Erwan Agus dan Dyah, (2017:195) pada prinsipnya mengukur seberapa besar kemampuan model menjelaskan variasi variabel dependen. Jadi koefisien determinasi sebenarnya mengukur besarnya persentase pengaruh semua variabel independen dalam model regresi terhadap model dependennya. Besarnya nilai koefisien determinasi berupa persentase, yang menunjukkan persentase variasi nilai variabel dependen yang dapat

dijelaskan oleh model regresi. Apabila nilai koefisien determinasi dalam model regresi semakin kecil (mendekati nol) berarti semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependennya. Atau dengan kata lain, nilai R² yang kecil berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

2.2.9.Operasional Variabel

Operasional variabel berisi tabel-tabel tentang uraian setiap variabel penelitian menjadi dimensi-dimensi, dan dari dimensi – dimensi menjadi indikator-indikatornya. Setiap indikator ditetapkan satuan pengukuran serta skala pengukurannya. Dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 2.1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Rumus	Satuan	Skala
Current Ratio (CR) (X1)	<i>Current Ratio</i> merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan cara membandingkan dengan aset lancar dengan kewajiban lancar (Fahmi,2014)	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rupiah	Rasio
Return On Equity (ROE) (X2)	<i>Return On Equity</i> merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba. Menurut Fahmi (2014)	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}}$	Rupiah	Rasio
Harga Saham (Y)	Harga yang diperjual belikan dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan	<i>Closing Price</i> (Harga Penutupan)	Rupiah	Rasio

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

3.1. Bursa Efek Indonesia (BEI)

3.1.1. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda tepatnya pada Tanggal 14 Desember 1912 di Batavia. Salah satu pasar modal yang ada di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan system sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek kepada pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Bursa Efek Indonesai atau dahulu dikenal dengan Bursa Feel Jakarta adalah salah satu bursa yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional.

Bursa Efek Indonesia berperan dalam mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesai yang stabil. Bursa Efek Indonesia memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik selain itu juga menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan media

elektronik. Salah satu indikator yang menyebarkan data pergerakan tersebut adalah indeks harga saham.

Bursa saat itu bersifat *demand-following*, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek. Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat (sekarang disebut *depository receipt*) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia.

Bursa Efek Jakarta sempat tutup selama periode perang dunia pertama, kemudian di buka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah kolonial juga mengoperasikan bursa parallel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini di hentikan lagi ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia. Aktivitas di bursa ini terhenti dari tahun 1940 sampai 1951 di sebabkan perang dunia II yang kemudian disusul dengan perang kemerdekaan. Baru pada tahun 1952 di buka kembali, dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda di nasionalisasikan pada tahun 1958. Meskipun pasar yang terdahulu belum mati karena sampai tahun 1975 masih ditemukan kurs resmi bursa efek yang dikelola Bank Indonesia.

Bursa Efek Jakarta kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya

pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham ini menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Bursa efek terdahulu bersifat *demand-following*, namun setelah tahun 1977 bersifat *supplay-leading*, artinya bursa dibuka saat pengertian mengenai bursa pada masyarakat sangat minim sehingga pihak BAPEPAM harus berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa.

Pada tahun 1977 hingga 1978 masyarakat umum tidak atau belum merasakan kebutuhan akan bursa efek. Perusahaan tidak antusias untuk menjual sahamnya kepada masyarakat. Tidak satupun perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya pada periode ini. Baru pada tahun 1979 hingga 1984 dua puluh tiga perusahaan lain menyusul menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Namun sampai tahun 1988 tidak satu pun perusahaan baru menjual sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta. Untuk lebih mengairahkan kegiatan di Bursa Efek Jakarta, maka pemerintah telah melakukan berbagai paket deregulasi, antarlain seperti: paket Desember 1987, paket Oktober 1988, paket Desember 1988, paket Januari 1990, yang prinsipnya merupakan langkah-langkah penyesuaian peraturan-peraturan yang bersifat mendorong tumbuhnya pasar modal secara umum dan khususnya Bursa Efek Jakarta.

Setelah dilakukan paket-paket deregulasi tersebut Bursa Efek Jakarta mengalami kemajuan pesat. Harga saham bergerak naik cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang bersiifat tenang. Perusahaan-perusahaan pun akhirnya melihat bursa sebagai wahana yang menarik untuk mencari modal, sehingga dalam waktu relative singkat sampai akhir tahun 1997 terdapat 283 emiten yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Tahun 1955 adalah tahun Bursa Efek Jakarta memasuki babak baru, karena pada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta meluncurkan *Jakarta Automated Trading System* (JATS). JATS merupakan suatu sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan di banding sistem perdagangan manual.

Pada bulan Juli 2000, Bursa Efek Jakarta merupakan perdagangan tanpa warkat (*ckripess trading*) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi Tahun 2001 Bursa Efek Jakarta mulai menerapkan perdagangan jarak jauh (*Remote Trading*), sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2008, Pasar Modal Indonesia terkena imbas krisis keuangan dunia menyebabkan tanggal 8-10 Oktober 2008 terjadi penghentian sementara perdagangan di Bursa Efek Indonesia.. IHSG, yang sempat menyentuh titik tertinggi 2.830,26 pada tanggal 9 Januari 2008, terperosok jatuh hingga 1.111,39 pada tanggal 28 Oktober 2008 sebelum ditutup pada level 1.355,41 pada akhir tahun 2008. Kemerosotan tersebut dipulihkan kembali dengan pertumbuhan 86,98% pada tahun 2009 dan 46,13% pada tahun 2010.

Pada tanggal 2 Maret 2009 Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistem perdagangan baru yakni *Jakarta Automated Trading System Next Generation*(JATS Next-G), yang merupakan pengganti sistem JATS yang beroperasi sejak Mei 1995. sistem semacam JATS

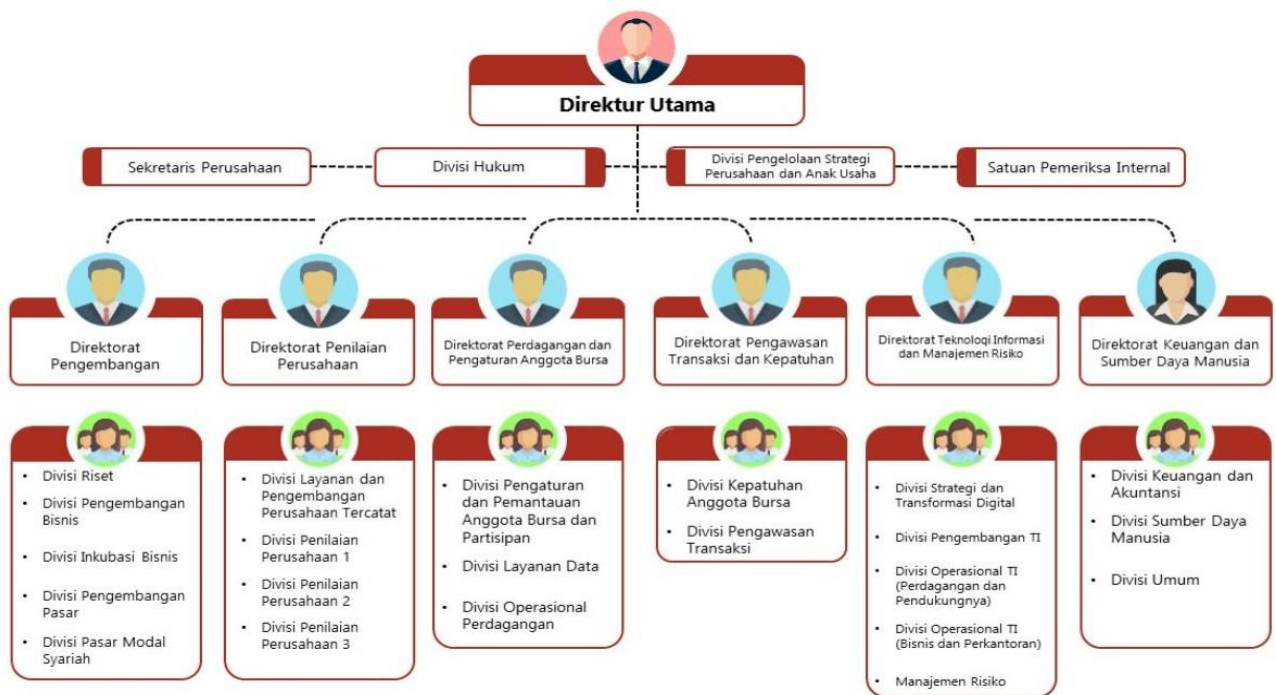
Next-G telah diterapkan di beberapa bursa negara asing, seperti Singapura, Hong Kong, Swiss, Kolombia dan Inggris. JATS Next-G memiliki empat mesin (engine), yakni: mesin utama, back up mesin utama, disaster recovery centre (DRC), dan back up DRC. JATS Next-G memiliki kapasitas hampir tiga kali lipat dari JATS generasi lama .

Demi mendukung strategi dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal, BEI selalu mengembangkan diri dan siap berkompetisi dengan bursa-bursa dunia lainnya, dengan memperhatikan tingkat risiko yang terkendali, *instrument* perdagangan yang lengkap, sistem yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini tercermin dengan keberhasilan BEI untuk kedua kalinya mendapat penghargaan sebagai “The Best Stock Exchange of the Year 2010 in Southeast Asia”

Adapun visi dan misi dari Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Visi : Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia,
- 2) Misi : Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar dan efisien serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan produk dan layanan yang inovatif.

3.1.2. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Gambar 3.1
Bagan Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Sumber : <https://www.idx.co.id/tentang-bei/organisasi/>

3.2. Perusahaan Sub Sektor Semen Indonesia

Perusahaan semen adalah salah satu sector dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dimana perusahaan tersebut bergerak di bidang industri semen.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. Jumlah sampel yang digunakan adalah 3 perusahaan dari 6 sub sektor industri semen yang ada di Indonesia. Adapun 3 industri semen yang dipilih yaitu : PT Semen Indonesia (SMGR) , PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) dan. PT. Semen Batu Raja (SMBR).

3.2.1. PT. Semen Indonesia (SMGR)

PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk adalah produsen semen yang terbesar di Indonesia. Pada tanggal 20 Desember 2012 melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) Perseroan, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk resmi berganti

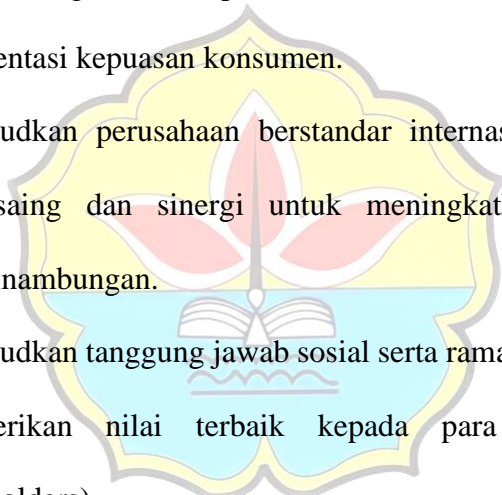
nama dari sebelumnya bernama PT Semen Gresik (Persero) Tbk Penggantian nama tersebut, sekaligus merupakan langkah awal dari upaya merealisasikan terbentuknya Strategi Holding Group yang ditargetkan dan diyakini mampu mensinergikan seluruh kegiatan operasional. Saat ini kapasitas terpasang Semen Indonesia sebesar 29 juta ton semen per tahun, dan menguasai sekitar 42% pangsa pasar semen domestik. Semen Indonesia memiliki anak perusahaan PT Semen Gresik, PT Semen Padang, PT Semen Tonasa dan Thang Long Cement.

Perusahaan yang diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun. Pada tanggal 8 Juli 1991 Semen Gresik tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini menjadi Bursa Efek Indonesia) sehingga menjadikan BUMN pertama yang *go public* dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Komposisi pemegang saham pada saat itu Negara RI 73% dan masyarakat 27% . pada bulan September 1995, Perseroan melakukan penawaran umum terbatas I (Right Issue I), yang mengubah komposisi kepemilikan saham menjadi Negara RI 65% dan masyarakat 35% pada tanggal 15 September 1995 PT.Semen Gresik berkonsolidasi dengan PT. Semen Padang dan PT. Tonasa. Total kapasitas terpasang Perseroan saat itu sebesar 8,5 juta ton semen per tahun. Pada tanggal 17 September 1998, Negara RI melepas kepemilikan sahamnya di perseroan sebesar 14% melalui penawaran terbuka yang dimenangkan oleh Cemex S.A. de C. V. , perusahaan semen global yang berpusat di Meksiko. Komposisi kepemilikan saham berubah menjadi RI 51%, masyarakat 35 %, dan Cemex 14 %. Kemudian tanggal 30 September 1999 komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Pemerinah Republik Indonesia 51,0%, masyarakat 23,4% dan Cemex 25,5%. Pada tanggal 27 juli 2006 terjadi transaksi

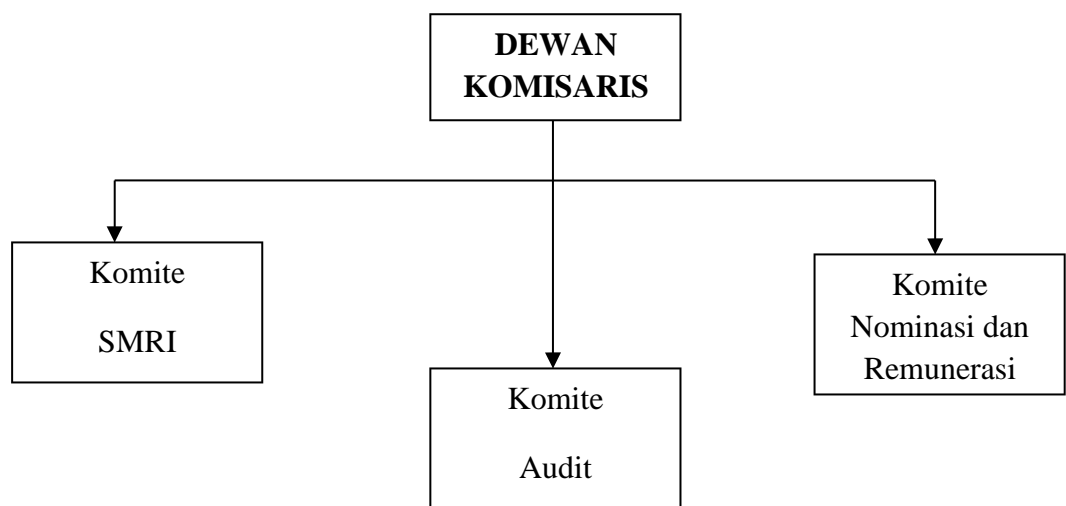
penjualan saham Cemex Asia Holdings Ltd, kepada Blue Valley Holdings PTE Ltd, sehingga komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Negara RI 51,0% Blue Valley Holdings PTE Ltd 24,9% dan masyarakat 24,0% pada akhir Maret 2010, Blue Valley Holdings PTE Ltd, menjual seluruh sahamnya melalui private placement, sehingga komposisi pemegang saham perseroan berubah menjadi Pemerintah 51,0 % dan publik 48,9%.

Adapun Visi dan Misi dari PT. Semen Indonesia TBK adalah sebagai berikut :

- a. Visi : “ Menjadi Perusahaan persemenan Internasional yang terkemuka di asia tenggara”.
- b. Misi :
 1. Mengembangkan usaha persemenan dan Industri terkait yang berorientasi kepuasan konsumen.
 2. Mewujudkan perusahaan berstandar internasional dengan keunggulan daya saing dan sinergi untuk meningkatkan nilai tambah secara berkesinambungan.
 3. Mewujudkan tanggung jawab sosial serta ramah lingkungan.
 4. Memberikan nilai terbaik kepada para pemangku kepentingan (stakeholders).



3.2.1.1. Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 3.2
Bagan Struktur Perusahaan
PT. Semen Indonesia Tbk

3.2.2. PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Sejarah PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (“Perseroan” atau “Indocement”) diawali pada 1975 dengan rampungnya pendirian pabrik Indocement yang pertama di Citeureup, Bogor, Jawa Barat. Pada Agustus 1975, pabrik yang didirikan PT Distinct Indonesia Cement Enterprise (DICE) dan memiliki kapasitas produksi terpasang tahunan 500.000 ton ini mulai beroperasi. Dalam kurun waktu sepuluh tahun setelah beroperasinya pabrik pertama, Perseroan membangun tujuh pabrik tambahan sehingga kapasitas produksi terpasangnya meningkat menjadi sebesar 7,7 juta ton per tahun.

Peningkatan tersebut turut membantu penyediaan pasokan semen bagi pembangunan di Indonesia yang semula merupakan negara importir semen, berubah menjadi Negara yang mampu mengekspor semen. Kedelapan pabrik tersebut dikelola dan dioperasikan oleh enam perusahaan berbeda, yaitu:

1. PT Distinct Indonesia Cement Enterprise (DICE)
2. PT Perkasa Indonesia Cement Enterprise (PICE)
3. PT Perkasa Indah Indonesia Cement Putih Enterprise (PIICPE)
4. PT Perkasa Agung Utama Indonesia Cement Enterprise (PAUICE)
5. PT Perkasa Inti Abadi Indonesia Cement Enterprise (PIAICE)

6. PT Perkasa Abadi Mulia Indonesia Cement Enterprise.

Pabrik-pabrik yang dikelola keenam perusahaan ini terletak di Kompleks Pabrik Citeureup dan memproduksi semen Portland, kecuali pabrik PIICPE yang memproduksi semen putih dan semen sumur minyak (OWC).

Perkembangan Perseroan berlanjut dengan didirikannya PT Indocement Tunggal Prakarsa pada tanggal 16 Januari 1985 berdasarkan akta pendirian dari Notaris Ridwan Suselo, S.H. No. 227, yang disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-2876HT.01.01.Th.85 tanggal 17 Mei 1985 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 57, Tambahan No. 946 tanggal 16 Juli 1985.

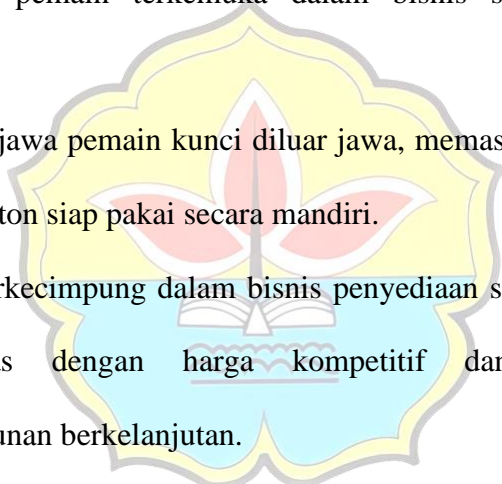
PT. Indocement Tunggal Prakarsa didirikan untuk melebur keenam perusahaan tersebut dan mengelola serta mengoperasikan kedelapan pabriknya dalam satu manajemen yang terpadu. Akta pendirian Indocement kemudian mengalami perubahan dengan akta notaris Benny Kristianto, S.H. No. 81, yang disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-3641HT.01.04.Th.85 tanggal 15 Juni 1985 dan menetapkan bahwa semua saham ekuitas yang dimiliki keenam perusahaan berbeda tersebut telah diakuisisi oleh Indocement melalui penerbitan sahamnya sendiri.

Indocement mencatatkan sahamnya pertama kali di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 5 Desember 1989 dengan kode saham "INTP" sejak 2001, HeidelbergCement AG, yang berbasis di Jerman dan pemimpin pasar global di bidang agregat dan pemain terkemuka di bidang semen, beton, dan aktivitas hilir lainnya yang menjadikan Group ini salah satu dari produsen nomor satu dunia untuk bahan-bahan material terintegrasi, yang didukung oleh lebih dari 45.000 orang pegawai yang tersebar di 2.300 lokasi di lebih dari 40 negara.

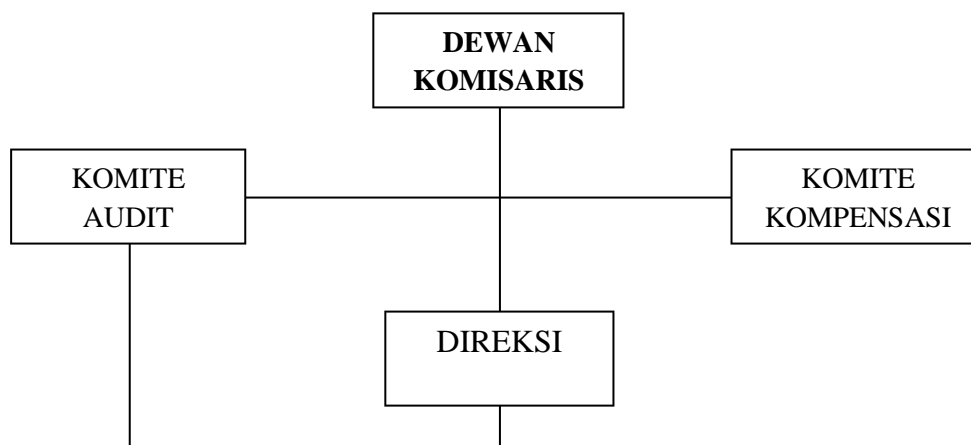
Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INTP antara lain pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi dan perdagangan. Indocement dan anak usahanya bergerak dalam beberapa bidang usaha yang meliputi pabrikasi dan penjualan semen (sebagai usaha inti) dan beton siap pakai, serta tambang agregat dan trass. Produk semen Indocement adalah Portland Composite Cement, Ordinary Portland Cement (OPC Tipe I, II, dan V), Oil Well Cement (OWC), Semen Putih dan TR-30 Acian Putih. Semen yang dipasarkan Indocement dengan merek dagang "Tiga Roda" .

Adapun Visi dan Misi dari PT. Indocement Tunggal Prakarsa (INTP) adalah sebagai berikut :

1. Visi : Menjadi pemain terkemuka dalam bisnis semen beton siap pakai, Pemimpin pasar di jawa pemain kunci diluar jawa, memasok agregat dan pasir untuk bisnis neton siap pakai secara mandiri.
2. Misi : Kami berkecimpung dalam bisnis penyediaan semen dan bahan bangunan berkualitas dengan harga kompetitif dan tetap memperhatikan pembangunan berkelanjutan.



3.2.2.1. Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 3.3
Bagan Struktur Perusahaan
PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

3.2.3. PT. Semen Baturaja (SMBR)

Pada saat didirikan pada 14 November 1974, Perusahaan lahir dengan nama PT Semen Baturaja (Persero) dengan kepemilikan saham sebesar 45% dimiliki oleh PT Semen Gresik dan PT Semen Padang sebesar 55%. Lima tahun kemudian, pada tanggal 9 November 1979 Perusahaan berubah status dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menjadi Persero dengan komposisi saham sebesar 88% dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, PT Semen Padang sebesar 7% dan PT Semen Gresik sebesar 5%. Beberapa tahun kemudian yaitu pada tahun 1991, saham Perseroan diambil alih secara penuh oleh Pemerintah Republik Indonesia. Selanjutnya Perseroan terus mengalami perkembangan sehingga pada tanggal 14 Maret 2013 PT Semen Baturaja (Persero) mengalami perubahan status menjadi Perseroan terbuka dan berubah nama menjadi PT Semen Baturaja (Persero) Tbk.

Perseroan menjalankan roda usaha secara khusus dalam produksi Terak dengan pusat produksi terletak di Baturaja, Sumatera Selatan. Sedangkan proses penggilingan dan

pengantongan semen dilaksanakan di Pabrik Baturaja, Pabrik Palembang dan Pabrik Panjang yang selanjutnya didistribusikan ke daerah-daerah pemasaran Perseroan. Adapun bahan baku produk semen Perseroan berupa batu kapur dan tanah liat yang didapatkan dari lokasi pertambangan batu kapur dan tanah liat milik Perseroan yang berlokasi sekitar 1,2 km dari pabrik di Baturaja. Bahan baku pendukung lainnya seperti pasir silika didapatkan dari rekanan di sekitar wilayah Baturaja; pasir besi diperoleh dari rekanan di provinsi Lampung; Gypsum diperoleh dari Petro Kimia Gresik maupun impor dari Thailand; sedangkan kantong semen diperoleh dari produsen kantong jadi yang dijual di dalam negeri. Dalam rangka mengembangkan bisnis yang dijalankan, Perseroan menyempurnakan peralatan yang sudah ada guna mencapai target kapasitas terpasang sebesar 50.000 ton semen per tahun sekaligus sebagai upaya meningkatkan kapasitas terpasang. Untuk itu, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk melaksanakan Proyek Optimalisasi I (OPT I). Proyek tersebut kemudian dimulai pada tahun 1992 dan selesai pembangunannya pada tahun 1994 dengan kapasitas terpasang meningkat menjadi 550.000 ton semen per tahun.

Selanjutnya, Perseroan menindaklanjuti proyek OPT I, dengan memulai proyek Optimalisasi II (OPT II) pada tahun 1996 guna meningkatkan kapasitas menjadi sebesar 1.250.000 ton semen per tahun. Proyek OPT II telah selesai pada tahun 2001 dan telah selesai dan aktif memproduksi hingga sekarang. Perseroan terus berupaya mengembangkan usahanya yang untuk itu dibutuhkan pembiayaan investasi jangka panjang dan sumber dana. Sebagai aplikasinya, Perseroan menerbitkan obligasi I senilai Rp200 miliar dimana emisi obligasi ini merupakan program lanjutan restrukturisasi keuangan guna meningkatkan profitabilitas serta likuiditas Perseroan. Kemudian Perseroan melaksanakan kewajibannya dengan melunasi pinjaman obligasi I pada bulan Juni 2010. Dalam kiprahnya menghasilkan produk-produk semen, Perseroan terus meningkatkan kualitas yang dihasilkan hingga

akhirnya mampu dipercaya menangani proyek – proyek prestisius. Pada tahun 2011, Perseroan terlibat dalam pembangunan proyek Cement Mill dan Packer dengan kapasitas 750.000 ton semen per tahun yang kemudian telah berhasil beroperasi secara komersil pada Juli 2013. Ketika itu, kapasitas Perseroan telah meningkat menjadi 2.000.000 ton semen per tahun. Rencana Perseroan untuk terus mengembangkan usaha dan menambah sumber dana bagi ekspansi terus diupayakan. Untuk itu, Perseroan melaksanakan penawaran saham perdana atau Initial Public Offering (IPO) pada 28 Juni 2013 dengan melepas 23,76% atau 2.337.678.500 saham ke publik. Dana ini ditujukan untuk membiayai pembangunan pabrik Baturaja II dengan kapasitas 1,85 juta ton semen per tahun. Kini, Perseroan telah merambah pasar utama di sekitar Sumatera Selatan dan Lampung serta wilayah-wilayah Indonesia yang sedang menikmati pertumbuhan ekonomi yang cukup baik dan stabil. Sasaran wilayah pemasaran ini juga sebagai langkah meningkatkan penjualan serta mencapai kapasitas terpasang. Sedangkan untuk menyalurkan setiap produk, Perseroan menggunakan distributor dengan jaringan yang tersebar diseluruh wilayah Sumatera Selatan, Lampung, Jambi dan Bengkulu. Hadirnya Perseroan di tengah-tengah masyarakat dipercaya mampu memberikan manfaat baik kepada Pemerintah Pusat dan Daerah berupa pajak dan retribusi, juga kepada pemegang saham melalui pemberian dividen, dividen serta kepada masyarakat sekitar melalui penyerapan tenaga kerja lokal, maupun dalam bentuk kemitraan dan bina Lingkungan bagi masyarakat sekitar pabrik.

Adapun Visi dan Misi dari PT. Semen Baturaja (SMBR) adalah sebagai berikut :

1. Visi : Menjadi Green Cement Based Building Material Comoany terdepan di Indonesia
2. Misi : - Kami adalah penyedia bahan bangunan berbasis semen

kebanggana nasional

- Kami menyediakan produk yang berkualitas, ramah lingkungan dan pasokan yang berkesinambungan
- Kami menjamin kepuasan pelanggan dengan mengutamakan pelayanan prima
- Kami berkomitmen membangun negeri untuk Indonesia yang lebih baik

3.2.3.1. Struktur Organisasi Perusahaan



Gambar 3.4
Bagan Struktur Perusahaan
PT. Semen Baturaja

BAB IV

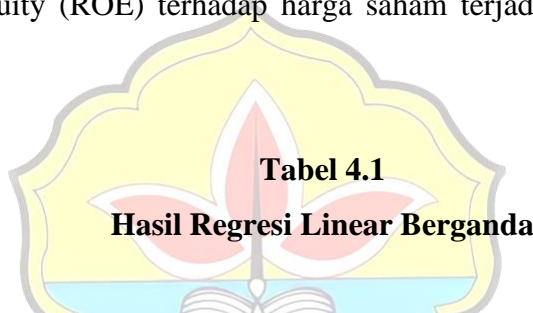
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh yaitu berupa data laporan keuangan perusahaan pada sektor industry yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : *Current Ratio (CR)* dan *Return On Equity (ROE)* sebagai variable independent dan Harga Saham sebagai variable dependen.

4.1.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Hubungan antara satu variabel dan beberapa variabel tambahan mungkin lebih baik dipahami dengan menggunakan teknik yang dikenal sebagai regresi linier berganda. Dalam penelitian ini dikembangkan model persamaan regresi berganda dengan menggunakan data panel dengan tujuan untuk mengetahui apakah pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham terjadi secara bersamaan atau sebagian.



	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	3.444	.579		5.945	.000	2.182	4.707					
Current Ratio	-.125	.258	-.082	-.486	.636	-.688	.437	.092	-.139	-.081	.956	1.046
Return on Equity	.989	.202	.832	4.900	.000	.549	1.428	.814	.817	.813	.956	1.046

Dependent Variable: Harga Saham

Nilai-nilai koefisien pada tabel 4.1 diperoleh dari persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 &= + Lg + Lg + \\
 &= + Lg + Lg + \\
 &= . \pm , + , 9 +
 \end{aligned}$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan :

1. Nilai konstanta sebesar 3.444 artinya apabila variable independent yaitu *Current Ratio (CR)* (X_1) dan *Return On Equity (ROE)* (X_2) bernilai 0 (nol) maka variable dependen yaitu Harga Saham akan bernilai tetap sebesar 3.444
2. Koefisien variable *Current Ratio (CR)* (X_1) bernilai negatif sebesar 0,125 artinya apabila variabel *Current Ratio (CR)* (X_1) mengalami penurunan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,125.
3. Koefisien variable *Return On Equity (ROE)* (X_2) bernilai 0,989 artinya apabila variabel *Return On Equity (ROE)* (X_2) mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,989.

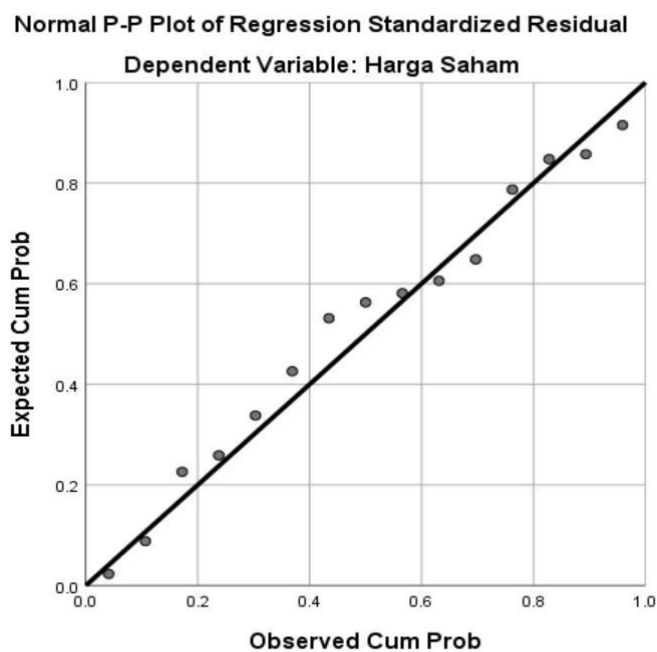
4.1.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi tradisional adalah langkah pertama dalam proses penentuan apakah persamaan regresi memenuhi prasyarat untuk analisis statistik atau tidak. Uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi adalah beberapa contoh uji asumsi yang lebih tradisional.

1. Uji Normatif

Uji asumsi tradisional normalitas menguji apakah data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) dalam persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Jika hasil pengujian ini negatif, berarti data tidak berdistribusi normal. Menggunakan uji statistik untuk menentukan normal atau tidaknya sesuatu adalah salah satu cara untuk menyederhanakan proses melakukan perhitungan statistik. Plot probabilitas normal adalah jenis analisis statistik yang dilakukan. Analisis grafis digunakan untuk melakukan tes ini.

Secara khusus, dibuat perbandingan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Jika titik-titik dalam kumpulan data tersebar di sekitar garis diagonal dan bergerak ke arah yang sama dengan garis diagonal, maka kita dapat mengatakan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal. Hasil Uji normalitas berdasarkan uraian diatas dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut :



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Menurut uji normalitas (Normal P-Plot of Regression Standardized Residual), garis tidak menyimpang terlalu jauh dari garis lurus karena titik-titik mengelompok di sekitar garis diagonal dan bergerak searah dengan garis diagonal. Ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas dapat dipenuhi, membuat model regresi dapat digunakan.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas dalam regresi linier berganda adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang berlebihan antar variabel independen. Tujuan dari pengujian

ini adalah untuk menentukan apakah model regresi linier berganda menemukan tingkat korelasi yang signifikan antara variabel independen. Untuk regresi yang valid, penting bahwa data tidak memiliki multikolinearitas, atau setidaknya multikolinearitas tidak ada. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance inflation factor* (VIF) atau *tolerance* dengan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka mengindikasikan tidak terjadi multikolinearitas
- 2) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10 maka mengindikasikan terjadi multikolinearitas

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a												
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	3.444	.579		5.945	.000	2.182	4.707					
Current Ratio	-.125	.258	-.082	-.486	.636	-.688	.437	.092	-.139	-.081	.956	1.046
Return on Equity	.989	.202	.832	4.900	.000	.549	1.428	.814	.817	.813	.956	1.046

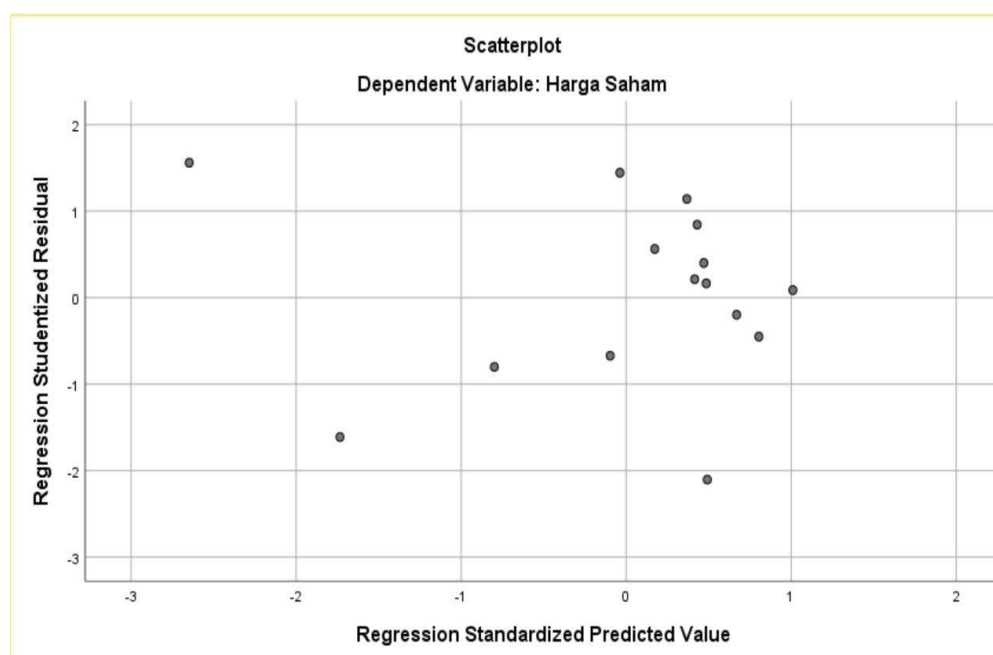
Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.2, Hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF dari variabel bebas yaitu *Current Ratio* dan *Return On Equity* tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu variabel independent yang memiliki gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel regresi terdistribusi secara tidak merata dari satu pengamatan residual ke pengamatan berikutnya.

Pengujian persamaan varian residu dalam model regresi sangat penting untuk mendapatkan persamaan regresi yang valid. Model regresi yang baik adalah bebas dari heteroskedastisitas. Untuk melihat apakah data yang kita peroleh terbebas atau tidak dari heteroskedastisitas, maka kita dapat melihat dari grafik *Scatterplot*. Tidak ada heteroskedastisitas jika titik-titik data tidak mengelompok di sekitar nilai 0 pada sumbu Y tetapi ditempatkan di atas dan di bawah nilai tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil uji heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *Scatterplot* diatas, menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk menentukan apakah kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode t-1 terkait dalam model regresi linier.

Hal ini dapat dilakukan dengan menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua set kesalahan. Tes Durbin Watson (DW) digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya masalah autokorelasi dengan memberlakukan persyaratan berikut pada penyelidikan:

1. Terdapat bukti autokorelasi positif jika nilai DW kurang dari -2 (DW = -2)
2. Jika nilai DW antara -2 dan +2, atau jika DW antara -2 dan +2, maka tidak ada autokorelasi.
3. Jika nilai DW lebih dari +2 atau nilai DW lebih besar dari +2, maka terjadi autokorelasi negatif.

Berdasarkan hasil pengamatan data menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.818 ^a	.670	.615	.32715435	.670	12.159	2	12	.001	1.325

a. Predictors: (Constant), Return on Equity, Current Ratio

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.4, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,325. Dari ketentuan pengujian ada tidaknya masalah autokorelasi, dapat ambil kesimpulan bahwa nilai 1,352 berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < 1,325 \leq +2$ yaitu tidak terjadi autokorelasi pada model regresi pada penelitian ini.

4.1.3. Uji Hipotesis

4.1.3.1. Uji F (Secara Simultan)

Tujuan dari uji hipotesis F adalah untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang diperhitungkan dalam model persamaan regresi mempunyai pengaruh terhadap variabel yang diuji pada waktu yang sama. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka ada hubungan antara variabel X dan Y yang dapat diinterpretasikan sebagai dampak. Hasil uji F untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Hipotesis Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.603	2	1.301	12.159	.001 ^b
	Residual	1.284	12	.107		
	Total	3.887	14			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Return on Equity, Current Ratio

Membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} dengan menggunakan taraf signifikansi = 0,05 (5%) yang dipersyaratkan untuk kriteria pengujian secara simultan (Uji F). Jika membandingkan $F_{tabel} = 0,05$ dengan derajat pembilang (bilangan X) = 2 dan derajat penyebut $(n-k-1) = 12$, didapatkan F_{tabel} sebesar 3,89, diketahui F_{hitung} sebesar 12,159. Ini ditentukan dengan membandingkan $F_{tabel} = 0,05$ dengan nilai-nilai ini. Sebagai hasil dari nilai-nilai ini, kita tahu bahwa F_{hitung} sama dengan 12,159 dan F_{tabel} sama dengan 3,89. Hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} (12,159) lebih besar dari F_{tabel} (3,89), dan karena perbedaan ini signifikan secara statistik (0,001 < 0,05), dapat disimpulkan bahwa H_0 harus ditolak sedangkan H_a harus diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara variabel bebas (X) dengan variabel yang diteliti (variabel terikat) (Y).

4.1.3.2. Uji t

Uji t dilakukan untuk memeriksa signifikansi statistik antara X dan Y untuk melihat apakah ada efek atau hubungan antara keduanya (secara individual). Hasil thitung dan ttabel dibandingkan pada taraf signifikansi = 0,05. Ada hubungan antara X dan Y jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau sig 0,05. (Y). Hasil uji t (uji parsial) dapat dilihat pada tabel beriku ini :

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Hipothesis Uji t

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	3.444	.579		5.945	.000	2.182	4.707
	Current Ratio	-.125	.258	-.082	-.486	.636	-.688	.437
	Return on Equity	.989	.202	.832	4.900	.000	.549	1.428

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dengan asumsi = 0,05 dan df (n-k-1) = 12, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,17881.

Hipotesis ini menjelaskan hasil tes yang tidak konsisten:

1. Menguji Teori CR Harga Saham

Uji t pada model regresi menghasilkan $t_{hitung} = -0,486$ dan $t_{tabel} = 2,17881$, hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (0,486 2,17881) dan nilai signifikan 0,636 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa alternatif H_a , H_o , lebih disukai. Dengan kata lain, variabel Current Ratio (X) tampaknya tidak terlalu berpengaruh terhadap harga saham (Y).

2. Pengujian Hipotesis Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

$t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,900 > 2,17881) dan nilai signifikan 0,000 < 0,05 ditemukan pada saat membandingkan hasil uji t pada model regresi dengan hasil perbandingan antara thitung dan ttabel. Buktikan bahwa H_a benar dan H_0 salah. Karena itulah Return On Equity (ROE) merupakan faktor kunci dalam menentukan harga saham (Y).

4.1.4. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar nilai persentase kontribusi variabel independent terhadap variabel dependen. Dari hasil perhitungan SPSS didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut :

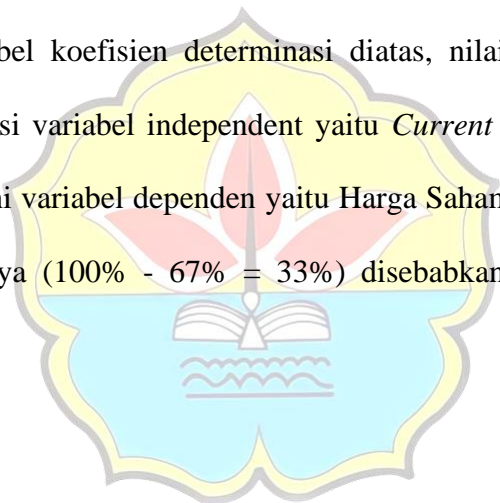
Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.818 ^a	.670	.615	.32715435	.670	12.159	2	12	.001	1.325

a. Predictors: (Constant), Return on Equity, Current Ratio
b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel koefisien determinasi diatas, nilai R Square sebesar 0,670 artinya besarnya kontribusi variabel independent yaitu *Current Ratio* (X_1) dan *Return On Equity* (X_2) mempengaruhi variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) sebesar ($0,670 \times 100 = 67\%$) sedangkan sisanya ($100\% - 67\% = 33\%$) disebabkan oleh variabel lain diluar penelitian ini.



4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Return On Equity* (ROE) secara Simultan terhadap Harga Saham

Tingkat signifikansi $0,000 > 0,005$ (Uji F) ditentukan dari tabel regresi simultan berdasarkan uji hipotesis nol. Juga, ketika membandingkan Fhitung dengan Ftabel, jelas bahwa Fhitung lebih unggul 12,159 dari Ftabel (3,89). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Harga Saham dipengaruhi secara signifikan oleh *Current Ratio* (X_1) dan *Return On Equity* (X_2) (Y). Bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Return on Equity* (ROE) berdampak pada

harga saham sektor semen terlihat disini (ROE). Nurwahyuni (2020) menemukan dukungan untuk kesimpulan penelitian ini dalam penyelidikan mereka tentang dampak Rasio Lancar.

Kajian Febby Trinanda Pamomuan, Pengaruh CR, DER, dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Pada Indeks Nilai BEI 30 Tahun 2015-2019, menguatkan temuan investigasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (CR) dan Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham secara beriringan.

Setelah analisis data, ditentukan nilai R Square (R^2) sebesar 0,522. Dalam hal ini harga saham sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen Current Ratio (CR) dan Return on Equity (ROE) memiliki explanatory power sebesar 52,2%. sedangkan 47,8 persen lainnya merupakan faktor lain yang berada di luar fokus penyelidikan ini.

4.2.2. Pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Return On Equity (ROE)* secara Parsial terhadap Harga Saham

4.2.2.1. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham

Dari hasil pengujian pada penelitian ini, data secara parsial dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar -0,486 dan t_{tabel} sebesar 2,17881. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-0,486 < 2,17881) dan nilai signifikan 0,636 > 0,05 ini berarti *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga saham yang artinya meningkat atau menurunnya *Current Ratio (CR)* tidak akan berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febby Trinanda Paromuan yang berjudul Pengaruh CR, DER dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksin yang terdapat di indeks idx value 30 periode 2015-2019. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio (CR)* dan *Return on*

Equity (ROE) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Utari Kartikasari yang berjudul pengaruh Debt to Equity Ratio, Current Ratio dan Return on Asset terhadap harga saham perusahaan infrastruktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2017 juga mengatakan bahwa DER dan ROA secara parsial memengaruhi harga saham, sedangkan CR tidak memengaruhi harga saham.

4.2.2.2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah 4,900 dan nilai t_{tabel} adalah 2,17881, berdasarkan data yang tidak lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,900 > 2,17881$) dan nilai $0,000 < 0,05$ signifikan secara statistik. Dengan demikian, perubahan ROE baik naik maupun turun akan berdampak besar terhadap harga saham.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian tahun 2019 “Determinan Harga Saham di Bursa Efek Indonesia” oleh A. Rahmawati, A. Dorawati Ishak, dan Yusniar (Periode 2014-2019). Berdasarkan temuan penelitian ini, terlihat bahwa EPS, DER, dan ROE PT. Bisi International, Tbk memiliki beberapa dampak terhadap harga saham.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pengujian pengaruh *Current Ratio* (*CR*) dan *Return On Equity* (*ROE*) terhadap Harga Saham pada industry semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (Uji F) dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (*CR*) dan *Return On Equity* (*ROE*) berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Dengan nilai $F_{hitung} (12,159) > F_{tabel} (3,89)$ dan nilai signifikan ($0,001 < 0,005$) serta Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6702 yang menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel independent *Current Ratio* (*CR*) (X_1) dan *Return On Equity* (*ROE*) (X_2) mempengaruhi variabel dependent Harga Saham (Y) sebesar 67% sedangkan sisanya yaitu sebesar 33% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.
2. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t) dapat disimpulkan bahwa :
 - 1) Hasil pengujian secara parsial, *Current Ratio* (*CR*) menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel} (-0,486 > 2,17881)$ dan nilai signifikan $0,636 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Current Ratio* (*CR*) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham artinya meningkat atau menurunnya *Current Ratio* (*CR*) mempengaruhi nilai Harga Saham.
 - 2) Hasil pengujian secara parsial, *Return On Equity* (*ROE*) menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel} (4,900 > 2,17881)$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Equity* (*ROE*) berpengaruh secara parsial terhadap Harga

Saham artinya meningkat atau menurunnya *Return On Equity (ROE)* mempengaruhi nilai Harga Saham.

5.2. Saran

Adapun Saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham pada perusahaan serta dilakukan penambahan jumlah sampel dan periode penelitian agar hasil data yang diperoleh lebih akurat dan valid dengan hasil penjelasan yang berbeda dan lebih baik
2. Bagi investor ataupun calon investor yang akan menanamkan modalnya agar dapat menganalisis laporan keuangan perusahaan sebelum menanamkan modalnya. Sebaiknya investor memperhatikan mengenai *Current Ratio (CR)* dan *Return On Equity (ROE)* yang ada pada suatu perusahaan karena secara parsial terbukti bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *Return On Equity (ROE)* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebelum investor melakukan investasi khususnya pada perusahaan bidang industry semen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi manajemen perusahaan khususnya industry semen di Indonesia, dari hasil pengujian yang telah dilakukan disarankan pihak manajemen terus meningkatkan *Current Ratio (CR)* dan *Return On Equity (ROE)* yang dimiliki perusahaan karena dapat meningkatkan perolehan harga saham suatu perusahaan. Selain itu perusahaan juga tetap harus memperhatikan tingkat dan penggunaan harga saham secara efektif dan efisien agar kegiatan operasional pada perusahaan dapat berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, L, 2018. Pengaruh EPS, CR, DER dan PBV terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015). *Journal of Accounting*, 4(4), 1-20 AMP YKPN : Yogyakarta
- Astawinetu, E. D & Handini, s 2020. *Manajemen Keuangan : Teori dan Praktik*. Surabaya : Scopindo Media Pustaka
- Batubara, H.C & Purnama, N.I (2018). Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity* terhadap Harfa saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*.
- Brigham, F Eugene dan Joel Houston. 2010. *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan Buku 2*. Jakarta : Erlangga
- Chandra, s & Taruli, D (2017). Analysis Of The Influence of *Current Ratio (CR)* , *Debt To Equity Ratio (DER)*. *Return on Equity (ROE)* and *Price Earning Ratio (PER)* on The Share Prices of Mining Companie Listed On Indonesia Stock Exchange During 2012-2015. KURS
- Danang Sunyoto. 2013. *Metode Penelitian Akutansi*. Bandung : PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. ALFABETA : Bandung.
- Fuad dkk. 2006. *Pengantar Bisnis*. Penerbit PT Gramedia utama : Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Edisi keempat*. Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. Dan A, Halim, (2005). *Analisis Laporan Keuangan*, UPP
- Handoko, T Hani. 2003. *Manajemen*. BPFE Yogyakarta.
- Hery. 2009. *Akutansi Manajemen Menengah 1*. Penerbit PT Bumi Aksara : Jakarta
- Irawati, susan. 2006 . *Manajemen Keuangan*. Pustaka : Bandung
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Penerbit Prenada Media Group : Jakarta.
- Kumaidi, R.K, Assandimitra, N.2017. Pengaruh ROA, ROE, DER, DPR dan LDR terhadap Harga Saham Sektor Perbankan BI Periode 20 11-2016 (dengan Penggolongan Kapitalisasi Kecil dan Kapitalisasi Besar). *Jurnal Ilmu mnajamene Volume 5 Nomor 3-Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*.

Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Penerbit Erlangga : Jakarta.

Manahan P. Tampubolon. 2013. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Wacana Media

Munawir. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Penerbit Prenada Media Group: Jakarta.

Nisfiannoor, Muhammad. (2009). *Pendekatan Statistika Modern untuk Ilmu Sosial*, Jakarta.

Patriawan, D, 2011. *Analisis Pengaruh Earning Pershare (EPS), Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa (BEI) Tahun 2006-2008*. Skripsi Fakultas Ekonomi Univeritas Diponegoro Semarang.

Pratama,A & Erawati, T (2014). *Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share (Study Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)*. *Jurnal Akuntansi*.

Riyanto,Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan edisi 4*. BPFE. Yogyakarta.

Rudianto, 2009. *Manajemen Akutansi*. Penerbit Erlangga : Jakarta

Samryn. 2011. *Pengantar Akutansi*. Penerbit Erlangga : Jakarta.

Samsul, M, 2015. *Pasa Modal dan Manajemen Portfolio*. Jakarta; Erlangga

Sartono, Agus. 2015. *Manajemen Keuangan*. BPFE: Yogyakarta.

Sawir,agnes .2005 *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan* Penerbit PT.Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.

Setyani, 2019. *Determinan Harga Saham Perusahaan Manufaktur dengan Ukuran Perusahaan dan ROA sebagai Variabel Kontrol* : JRAK 15(1).

Syekh, Sayid. 2011. *Pengantar Statistik Ekonomi Dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Jakarta.

Widiatmodjo, S, 2015. *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia (R.L) Toruan (ed.); 1st ed* Jakarta : Elex Media Komputindo

www.idx.co.id (*Indonesia Stock Exchange*)

Lampiran 1

Data diolah *Current Ratio (CR)* Periode 2016-2022

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	AKTIVA LANCAR/ASET LANCAR	UTANG LANCAR/ KEWAJIBAN LANCAR	CR
PT. SEMEN INDONESIA (SMGR)	2016	10.373.158.827.000	8.151.673.428.000	127,25
	2017	1.380.181.853.300	8.803.577.054.000	15,68
	2018	16.091.024.000.000	8.179.819.000.000	196,72
	2019	16.658.531.000.000	12.240.252.000.000	136,10
	2020	15.564.604.000.000	11.506.163.000.000	135,27
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKASA (INTP)	2016	14.424.622.000.000	3.187.742.000.000	452,50
	2017	12.883.074.000.000	3.479.024.000.000	370,31
	2018	12.315.796.000.000	3.925.649.000.000	313,73
	2019	12.829.494.000.000	3.873.487.000.000	331,21
	2020	12.299.306.000.000	4.215.956.000.000	291,73
PT. SEMEN BATURAJA (SMBR)	2016	838.232.034.000	292.237.689.000	286,83
	2017	1.123.602.449.000	668.827.967.000	168,00
	2018	1.358.329.865.000	636.408.215.000	213,44
	2019	1.071.983.297.000	468.526.330.000	228,80
	2020	1.130.925.970.000	850.138.636.000	133,03



Lampiran 2

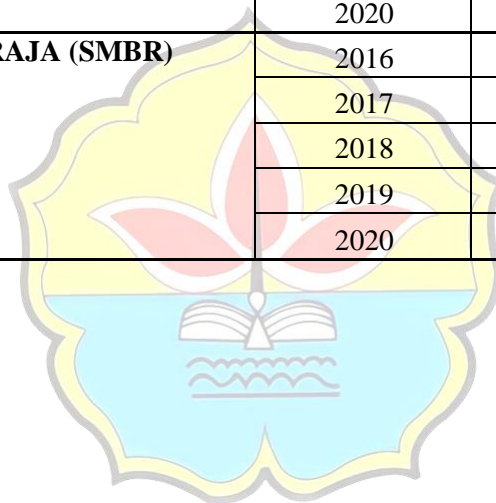
Data diolah *Return On Equity (ROE)* Periode 2016-2022

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	EKUITAS	ROE
PT. SEMEN INDONESIA (SMGR)	2016	4.535.036.823.000	44.226.895.982.000	10,25
	2017	2.043.025.914.000	48.963.502.966.000	4,17
	2018	3.085.704.000.000	32.615.315.000.000	9,46
	2019	2.371.233.000.000	33.891.924.000.000	7,00
	2020	2.674.343.000.000	35.653.335.000.000	7,50
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKASA (INTP)	2016	3.870.319.000.000	26.138.703.000.000	14,81
	2017	1.859.818.000.000	24.556.507.000.000	7,57
	2018	1.145.937.000.000	23.221.589.000.000	4,93
	2019	1.835.305.000.000	23.080.261.000.000	7,95
	2020	1.806.337.000.000	22.176.248.000.000	8,15
PT. SEMEN BATURAJA (SMBR)	2016	259.090.525.000	3.120.757.702.000	8,30
	2017	146.648.432.000	3.412.859.859.000	4,30
	2018	76.074.721.000	3.473.671.056.000	2,19
	2019	30.073.855.000	3.482.293.092.000	0,86
	2020	10.981.673.000	3.407.888.607.000	0,32

Lampiran 3

Data diolah Harga Saham Periode 2016-2022

NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	HARGA SAHAM
PT. SEMEN INDONESIA (SMGR)	2016	11.050
	2017	9.900
	2018	11.500
	2019	12.000
	2020	12.425
PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKASA (INTP)	2016	19.700
	2017	21.950
	2018	18.450
	2019	19.025
	2020	14.475
PT. SEMEN BATURAJA (SMBR)	2016	2.470
	2017	3.800
	2018	1.750
	2019	440
	2020	1.065



Lampiran Hasil SPSS

```

NEW FILE.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS CI(95) R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Y
  /METHOD=ENTER X1 X2
  /SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)
  /RESIDUALS DURBIN NORMPROB(ZRESID).
    
```

Regression

		Notes	
Output Created			27-DEC-2022 22:25:21
Comments			
Input	Active Dataset	DataSet1	
	Filter	<none>	
	Weight	<none>	
	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File		15
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.	
Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS CI(95) R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X1 X2 /SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED) /RESIDUALS DURBIN NORMPROB(ZRESID).	
Resources	Processor Time		00:00:02.84
	Elapsed Time		00:00:01.77
	Memory Required	2912 bytes	
	Additional Memory Required for Residual Plots	320 bytes	

[DataSet1]

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Return on Equity, Current Ratio ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. All requested variables entered.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.603	2	1.301	12.159	.001 ^b
	Residual	1.284	12	.107		
	Total	3.887	14			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Return on Equity, Current Ratio

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.444	.579		5.945	.000	2.182	4.707					
	Current Ratio	-.125	.258	-.082	-.486	.636	-.688	.437	.092	-.139	-.081	.956	1.046
	Return on Equity	.989	.202	.832	4.900	.000	.549	1.428	.814	.817	.813	.956	1.046

a. Dependent Variable: Harga Saham

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Current Ratio	Return on Equity
1	1	2.795	1.000	.00	.00	.03
	2	.194	3.791	.02	.01	.96
	3	.011	16.245	.98	.98	.01

a. Dependent Variable: Harga Saham

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2.6918828	4.2688851	3.8334223	.43116831	15
Std. Predicted Value	-2.648	1.010	.000	1.000	15
Standard Error of Predicted Value	.086	.288	.135	.059	15
Adjusted Predicted Value	2.2498899	4.2620211	3.7952905	.50595546	15
Residual	-.65255255	.44901723	.00000000	.30288607	15
Std. Residual	-1.995	1.372	.000	.926	15
Stud. Residual	-2.104	1.561	.040	1.050	15
Deleted Residual	-.72577447	.77745980	.03813181	.40851283	15
Stud. Deleted Residual	-2.535	1.674	.015	1.147	15
Mahal. Distance	.024	9.909	1.867	2.847	15
Cook's Distance	.001	1.070	.146	.284	15
Centered Leverage Value	.002	.708	.133	.203	15

a. Dependent Variable: Harga Saham

Charts

